

KAJIAN MITIGASI BENCANA LONGSOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG DESA LAMAJANG

TUGAS AKHIR

Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Pasundan



Oleh :
Irfan Iskandar
NRP. 183060077

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2025

PERNYATAAN ORIGINALITAS

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IRFAN ISKANDAR

NRP : 183060077

Judul Tugas Akhir : Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis
Kearifan Lokal Di kampung Adat Cikondang Desa
Lamajang

Menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak melakukan tindakan plagiarisme, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari karya tulis ini terbukti bukan hasil sendiri dan saya dinyatakan melakukan Tindakan plagiarisme sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Saya bersedia mempertanggungjawabkan tindakan saya dan menerima sanksinya.

Bandung, 4 Juli 2025
yang menyatakan

Irfan Iskandar

LEMBAR PENGESAHAN

Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal Di kampung Adat
Cikondang Desa Lamajang

Oleh :

Irfan Iskandar

183060008

Menyetujui,

1. Pembimbing I : Furi Sari Nurwulandari, ST., MT. (.....)
2. Pembimbing II : Gerry Andrika Rismansa, ST., MT. (.....)
3. Penguji : Ir. Supratignyo Aji, M.T (.....)
4. Penguji : Meyliana Lisanti, ST., MSi. (.....)

Mengetahui,

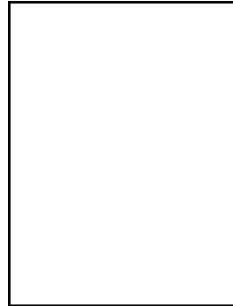
Koordinator Akademik,
Tugas Akhir, dan Kerja
Praktek dan
Kemahasiswaan

Ketua Program Studi Perencanaan
Wilayah dan Kota Universitas
Pasundan

Furi Sari Nurwulandari, ST., MT.

Deden Syarifudin, S.T., M.T.

KAJIAN MITIGASI BENCANA LONGSOR BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG DESA
LAMAJANG



Irfan Iskandar 183060077

Mengetahui dan menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Furi Sari Nurwulandari, ST., MT.

Gerry Andrika Risma, ST., MT

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS TUGAS
AKHIR**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfan Iskandar

NRP : 183060077

Judul Tugas Akhir : Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis
Kearifan Lokal di Kampung Adat Cikondang Desa
Lamjang

Demi kepentingan akademik bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,menyetujui untuk memberikan karya tulis dalam bentuk Tugas Akhir/Proyek Akhirini kepada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) beserta perangkatnya.

Dengan demikian Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta (HaKi).

Bandung, 4 Juli 2025

yang menyatakan

Irfan Iskandar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah S.W.T, atas berkat, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Tugas Akhir ini. Laporan ini merupakan bentuk akhir dari bukti aktivitas dan pencapaian salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa yang harus mampu menyajikan karya ilmiah dalam bentuk tulisan dimana calon sarjana perlu membuktikan kemampuan menulis hasil karyanya dalam kegiatan ilmiah, sehingga hasilnya nanti dapat memberikan informasi yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan komunikasi kedepannya.

Kegiatan penulisan laporan penelitian Tugas Akhir ini dapat terlaksana dengan baik, tak lepas dari bantuan serta dukungan beberapa pihak, oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ribuan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Furi Sari Nurwulandari, ST., MT, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membantu dan membimbing saya sampai akhir proses penelitian Tugas Akhir ini.
2. Bapak Gerry Andrika Risma, ST., MT, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membantu dan membimbing saya sampai akhir proses penelitian Tugas Akhir ini
3. Bapak Deden Syarifudin, ST., MT selaku Unsur Pimpinan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan.
4. Bapak Deden Syarifudin, ST., MT, selaku Dosen Wali selama saya berada di Universitas Pasundan ini.

5. Dosen serta Karyawan Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan yang terlibat dalam memberi arahan dan pengurusan surat selama proses penelitian Tugas Akhir ini.

6. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang lebih banyak memberikan semangat, doa, dukungan, dorongan dan materil agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

7. Rekan Rekan Vespameded dan gowes ceria yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a serta dukungan dan menjadi pendengar yang baik.

8. Bapak dan Ibu di Desa Lamajang yang tidak bisa saya sebutkan satu per-satu yang telah menerima dan membantu saya dalam mendapatkan data Tugas Akhir ini

9. Teman-teman seperjuangan selama 4 tahun saya berada di Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pasundan yang memberikan kenangan suka dan duka yang berarti seluruh angkatan Urban Renewal 2018.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan serta dalam penyusunan laporan penelitian Tugas Akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penyusun menyadari bila dalam penulisan laporan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penyusun memohon maaf dan selalu mengharapkannya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kelengkapan laporan ini, semoga laporan ini bermanfaat dan berguna bagi yang membutuhkan, atas perhatiannya saya ucapkan banyak terima kasih. Wassalammualaikum wr. Wb

Bandung, 4 juli 2025

(IRFAN ISKANDAR)

ABSTRAK

Indonesia menghadapi ancaman bencana alam yang tinggi, termasuk letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor, sehingga memerlukan pendidikan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini berfokus pada strategi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang digunakan di Kampung Adat Cikondang, yang terletak di daerah yang secara geologis rentan karena patahan Lembang dan kerentanan sedimen lunaknya terhadap aktivitas seismik. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi mitigasi bencana saat ini, menilai potensi dan tantangan lokal, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan strategi ini. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa metode konstruksi tradisional, seperti struktur kayu, telah efektif terhadap peristiwa seismik, meskipun modernisasi telah menyebabkan pergeseran ke arah struktur permanen yang lebih rentan. Masyarakat setempat secara aktif terlibat dalam ritual dan praktik yang diwariskan dari leluhur, yang berkontribusi terhadap kesiapsiagaan bencana. Namun, tantangan tetap ada, termasuk penurunan indikator tradisional untuk bencana yang akan datang dan meningkatnya penggunaan struktur kaku yang dapat memperburuk risiko. Temuan tersebut menunjukkan bahwa memadukan pengetahuan tradisional dengan praktik pengurangan risiko bencana kontemporer dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap tanah longsor dan bencana alam lainnya. Rekomendasi menekankan pentingnya memperkuat praktik pembangunan tradisional dan mempertahankan upaya konservasi lingkungan untuk mengurangi dampak bencana alam secara efektif.

ABSTRACT

Indonesia faces a high threat of natural disasters, including volcanic eruptions, earthquakes, tsunamis, and landslides, necessitating community education on disaster preparedness. This research focuses on the local wisdom-based disaster mitigation strategies employed in Kampung Adat Cikondang, located in a geologically vulnerable area due to the Lembang fault and the susceptibility of its soft sediment to seismic activity. The study aims to identify the current disaster mitigation conditions, assess local potential and challenges, and provide recommendations for enhancing these strategies. Utilizing a qualitative descriptive methodology, the research reveals that traditional construction methods, such as wooden structures, have been effective against seismic events, although modernization has led to a shift towards more vulnerable permanent structures. The local community actively engages in rituals and practices inherited from ancestors, which contribute to disaster preparedness. However, challenges persist, including the decline of traditional indicators for impending disasters and the increasing use of rigid structures that may exacerbate risks. The findings suggest that integrating traditional knowledge with contemporary disaster risk reduction practices can enhance community resilience to landslides and other natural hazards. Recommendations emphasize the importance of reinforcing traditional building practices and maintaining environmental conservation efforts to mitigate the impacts of natural disasters effectively.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS TUGAS AKHIR	v
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Sasaran	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	1
1.5 Metodologi Penelitian	1
1.5.1 Metode Pendekatan.....	1
1.5.2 Metode Pengumpulan Data.....	2
1.5.3 Metode Analisis	6
1.5.4 Variabel Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Teori	15
2.1.1 Bencana	15
2.1.2 Mitigasi Bencana	19

2.1.3 Kampung Adat.....	20
2.1.4 Masyarakat Lokal	21
2.1.5 Kearifan Lokal.....	21
2.1.6 Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal	23
2.2 Tinjauan Kebijakan	26
2.2.2 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 Tentang RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016 - 2036.....	26
2.2.3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana	27
2.3 Variabel Penelitian	28
2.3 Studi Terdahulu	31
BAB III GAMBARAN UMUM.....	37
3.1 Sejarah Kampung Adat Cikondang.....	37
3.1.1 Asal – Usul Kampung Adat Cikondang	37
3.1.2 Asal – Usul Bumi Adat Cikondang	39
3.2 Kondisi Geografis dan Fisik Kampung Adat Cikondang.....	40
3.3 Kampung Adat Cikondang.....	42
3.4 Kondisi Penggunaan Lahan Kampung Adat Cikondang.....	44
3.5 Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Adat Cikondang.....	46
3.5.1 Kondisi Sosial	46
3.5.2 Kondisi Ekonomi	47
3.6 Kondisi Kebudayaan Kampung Adat Cikondang	48
3.6.1 Sistem Kepercayaan.....	48
3.6.2 Sistem Mata Pencaharian.....	48
3.6.3 Sistem Teknologi	48
3.7 Bentuk Kearifan Lokal Kampung Adat Cikondang.....	49
3.7.1 Tradisi Adat Leluhur.....	49
3.7.2 Ritual Wuku Taun.....	50
3.7.3 Hutan Terlarang	51
3.8 Profil Kebencanaan Kampung Adat Cikondang	51
3.9 Pola Mitigasi yang Diterapkan Kampung Adat Cikondang.....	63

BAB IV ANALISIS	65
4.1 Analisis Kondisi Kampung Adat Cikondang Berdasarkan Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan ...	65
4.1.1 Hasil Observasi Kondisi Kebencanaan Kampung Adat Cikondang	65
4.1.2 Hasil Kuesioner Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan di Kampung Adat Cikondang	67
4.1.3 Tabel Review Hasil Observasi dan Kuesioner Terkait Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah di Lakukan di Kampung Adat Cikondang	72
4.2 Analisis Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	75
4.2.1 Hasil Observasi Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	75
4.2.2 Hasil Kuesioner Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	76
4.2.3 Tabel Review Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	80
4.3 Rekomendasi yang Dapat Diberikan Terkait Pendekatan Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal.....	83
PERATURAN DAN KEGIATAN ADAT	86
BAB V KESIMPULAN	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Rekomendasi	92
5.3 Kelemahan Studi	93
5.4 Studi Lanjutan	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96
1.1 Latar Belakang	96
1.2 Tujuan dan Sasaran	96
1.2.1 Tujuan	97
1.2.2 Sasaran	97

1.3 Sistematika Pembahasan	97
METODOLOGI SURVEI.....	98
2.1 Metode Pengumpulan Data	98
2.1.1 Pengumpulan Data Primer	98
2.1.2 Pengumpulan Data Sekunder.....	101
2.2 Mekanisme Pengumpulan Data.....	102
2.3 Jadwal Pelaksanaan Survei.....	104
KESIMPULAN.....	105
3.1 Kesimpulan.....	105
6. Lampiran Survey	106
TABEL KENDALI	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Point Observasi	3
Tabel 1.2 Matriks Kuisisioner	4
Tabel 1.3 Data Sekunder	6
Tabel 1.4 Referensi Perumusan Masalah	8
Tabel 1.5 Variabel Penelitian	11
Tabel 2. 1 Variabel Penelitian	28
Tabel 2. 2 Rumusan Penelitian.....	31
Tabel 3. 1 Luas Kampung Adat Cikondang.....	43
Tabel 3. 2 Pola Ruang Kampung Adat Cikondang.....	45
Tabel 3. 3 Kawasan Rawan Benca Gempa Kampung Adat Cikondang	53
Tabel 3. 4 Morfologi Kampung Adat Cikondang	55
Tabel 3. 5 Gerakan Tanah Kampung Adat Cikondang.....	57
Tabel 3. 6 Klasifikasi Tanah Longsor Kampung Adat Cikondang.....	59
Tabel 3. 7 Klasifikasi Kemiringan Lereng Kampung Adat Cikondang.....	61
Tabel 3. 8 Jenis Tanah kampung Adat Cikondang	63
Tabel 4. 1 Kuisisioner Kepala Desa Kampung Adat Cikondang	67
Tabel 4. 2 Kuisisioner Juru Kunci Kampung Adat Cikondang	68
Tabel 4. 3 Kuisisioner Penduduk Kampung Adat Cikondang.....	69
Tabel 4. 4 Hasil Kuisisioner Kondisi Kebencanaan	72
Tabel 4. 5 Hasil Kuisisioner Kepala Desa Wisata Kampung Adat Cikondang.....	77
Tabel 4. 6 Hasil Kuisisioner Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.....	77
Tabel 4. 7 Hasil Kuisisioner Penduduk Kampung Adat Cikondang	78
Tabel 4. 8 Potensi Masalah Proses Mitigasi Bencana Longsor	80
Tabel 4. 9 Rekomendasi Pendekatan Mitigasi Bencana	83
Tabel 4. 10 Rekomendasi Pendekatan Mitigasi Bencana Longsor	85
Tabel 4. 11 Peraturan Adat Kampung Adat Cikondang	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Lamajang	1
Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Lamajang Error! Bookmark not defined.	
Gambar 1. 2 Kondis Kebencanaani Kampung Adat Cikondang	10
Gambar 1. 2 Kondis Kebencanaani Kampung Adat Cikondang	10
Gambar 1. 3 Potensi Masalah Proses Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal	10
Gambar 1. 3 Potensi Masalah Proses Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal	10
Gambar 1. 4 Rekomendasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal	11
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kampung Adat Cikondang	42
Gambar 3. 2 Peta Pnutupan Lahan Kampung Adat Cikondang.....	44
Gambar 3. 3 Grafik Penggunaan Lahan Kampung Adat Cikondang.....	45
Gambar 3. 4 Peta Rawan Bencana Gempa Bumi Kampung Adat Cikondang.....	52
Gambar 3. 5 Grafik Rawan Bencana Gempa Bumi Kampung Adat Cikondang..	53
Gambar 3. 6 Peta Morfologi Kampung Adat Cikondang	54
Gambar 3. 7 Peta Kemiringan Lereng Kampung Adat Cikondang	60
Gambar 3. 8 Grafik Kemiringan Lereng Kampung Adat Cikondang.....	61
Gambar 3. 9 Grafik Jenis Tanah Kampung Adat Cikondang	63
Gambar 4. 1 Visualisasi Kampung Adat Cikondang	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam. Secara geologis, wilayah Indonesia berada pada Zona Subduksi Lempeng, yaitu wilayah pertemuan antara Lempeng Samudra Indo-Australia dan Lempeng Benua Eurasia. Zona ini membentang dari pantai barat Sumatera, melewati selatan Jawa, hingga ke kawasan Nusa Tenggara di bagian timur (Noor, 2010). Kondisi ini membuat Indonesia semakin rentan mengalami bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, dan tanah longsor. Karena itu, tidak mengherankan jika bencana kerap terjadi di negeri ini, dan masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik melalui pendidikan kebencanaan. Pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kesiapsiagaan dan perilaku masyarakat dalam menghadapi bencana. Mengingat seringnya bencana terjadi secara tiba-tiba, pengetahuan masyarakat tentang bencana alam menjadi kebutuhan yang sangat penting (Suharini, 2014).

Penanggulangan bencana alam merupakan salah satu tahapan prabencana. Setiap wilayah memiliki sistem pengetahuan tradisional yang khas, yang melahirkan berbagai inovasi dalam pengelolaan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup pemahaman, pengetahuan, serta kebijaksanaan kolektif yang memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kearifan tersebut merupakan hasil dari proses panjang berupa akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang berkembang dalam interaksi masyarakat dan kelompok sosial yang hidup dalam sistem yang saling mendukung dan menguntungkan (Purba, 2002; Murphy, 2012:3).

Desa Lamajang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pangalangan, Kabupaten Bandung. Desa ini memiliki luas wilayah 4.016.091 hektare, terletak pada dataran tinggi antara ± 900 sampai dengan ± 1.200 meter di atas permukaan

laut, dan berpenduduk 9.818 jiwa. Mata pencaharian utama penduduknya adalah petani, buruh, pekerja mandiri, pedagang, dan beternak (Profil Desa Ramajan, 2020).

sebuah desa yang berada di lereng Gunung Tilu. Penduduk Desa Cikondang masih menjalankan adat istiadat leluhurnya secara turun temurun. Desa Cikondang merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kearifan lokal budaya Sunda. Rumah Adat Cikondang merupakan salah satu cagar budaya yang terletak di Desa Adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalangan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pada tahun 1940-an, terdapat 60 rumah panjang di Desa Adat Cikondang (Refati dan Suchipto, 2002). Desa dimana sampai saat ini masih memegang teguh adat dari para leluhur maka dari itu salah satu dengan melestarikan kearifan lokal pada bangunan fisik, hal tersebut menjadi salah satu pengalaman tersendiri bagi setiap pengunjungnya. Bukti sejarah adanya peninggalan leluhur yang dapat dilihat dari rumah-rumah adat yang dimana disebut bumi adat (bumi dalam bahasa Sunda berarti rumah). Melalui monumen-monumen bersejarah tersebut, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai kearifan hidup yang diwariskan oleh para leluhur terus dilestarikan dan masih diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Anom, penjaga kampung adat Cikondang, tanah adat (rumah adat) di Kampung Cikondang sudah berusia 370 tahun dan menjadi satu-satunya yang masih eksis hingga kini, sehingga menjadikannya sebagai situs sejarah yang luar biasa bernilai. Menurutnya, keunikan Kampung Adat Cikupa adalah masih Terus lestarikan nilai kearifan lokal. Di antaranya kuliner khas seperti nasi tumpeng dan rujak kari yang menjadi andalan. Selain itu, setiap tahun di bulan Muharram, para ibu memasak nasi untuk persiapan acara tahunan Wuku taun yang diselenggarakan setiap tanggal 15 Muharram.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di Kampung Adat Cikondang memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat adat setempat. Berbagai kegiatan seperti ritual dan musyawarah adat yang secara rutin dilaksanakan di rumah adat merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur serta penghargaan terhadap warga adat. Ritual ritual adat yang senantiasa dilakukan diantaranya, Wuku Taun, Hajat Lembur, Ngaruat Bumi, Ruat Solokan, Ruat Hajat,

tradisi Upacara Pertanian, Tradisi Upacara Hajat Paralon. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap leluhur dan terhindar dari segala marabahaya (Burhanuddin, 2015).

Kampung Adat Cikondang terletak di kawasan yang memiliki potensi bencana alam cukup kompleks. Salah satu yang menjadi sorotan adalah keberadaan Sesar Lembang, sesar aktif sepanjang 29 km yang membentang dari timur ke barat di utara Bandung, dengan gerakan geser sinistral (ke arah kiri) (Anom Juhana, 1973). Kondisi tanah di kampung ini yang terdiri atas sedimen lunak bekas danau purba menjadikannya rentan terhadap guncangan gempa, sehingga bencana tanah longsor menjadi risiko yang patut diwaspadai di kemudian hari.

Selain ancaman geologi, peristiwa kebakaran hebat juga pernah terjadi di tahun 1942, menghancurkan hampir seluruh rumah adat, kecuali satu rumah milik juru kunci atau pemimpin adat Kampung Cikondang (Rif'ati dan Sucipto, 2002). Hal ini dikuatkan melalui penuturan Aki Enjoh, seorang warga berusia 98 tahun,

yang menjadi saksi hidup kejadian tersebut. Berdasarkan hasil Pra-Survei yang telah dilakukan, hasil wawancara antara peneliti dan juru kunci yaitu Ki Anom Juhana (2024) dikatakan bahwa bencana yang pernah terjadi di Kampung Adat Cikondang yaitu kebakaran terutama bencana longsor. Dalam mengatasi bencana longsor ini masyarakat setempat melakukan ritual kiparat (tolak bala bencana alam). Awal mula adanya kiparat dimana ketika adanya belahan gunung tilu yang di wangsitkan kepada juru kunci kampung adat untuk di ruat atau di sebut dengan tolak bala yang terjadi sekitar tahun 60-an. Sehingga sampai saat ini jika adanya longsor ataupun pergerakan tanah di kampung adat cikondang cara mitigasi bencana secara adat nya adalah di ruat atau dengan cara berdoa dan longsor yang terakhir terjadi tahun 2004 hingga saat ini belum terjadi lagi longsor, dan juru kunci mengharamkan atau tidak di perbolehkannya penebangan pohon secara liar untuk menjaga keseimbangan tanah. dimana pada kejadian bencana longsor terakhir berada pada tahun 2022.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu adanya upaya untuk mengetahui mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang.

Dengan mempertimbangkan permasalahan – permasalahan yang ada maka dilakukan penelitian mengenai Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang.

1.2 Rumusan Masalah

Kampung Adat Cikondang terletak di wilayah yang memiliki berbagai potensi bencana alam, di antaranya ancaman dari aktivitas Sesar Lembang dan risiko tanah longsor. Menurut Anom Juhana (1973), perhatian utama tertuju pada kajian mengenai Sesar Lembang yang merupakan sesar aktif dengan pergerakan geser sinistral (ke kiri), dan diperkirakan memiliki laju pergeseran sekitar 3 hingga 5,5 mm per tahun. Tanah di Kampung Cikondang terdiri atas sedimen lunak yang berasal dari endapan danau purba, sehingga menjadikannya sangat rentan terhadap getaran gempa. Oleh karena itu, ancaman tanah longsor berpotensi menjadi bencana nyata di masa mendatang.

Dalam mengatasi bencana longsor ini masyarakat setempat melakukan ritual kiparat (tolak bala bencana alam). Awal mula adanya kiparat dimana ketika adanya belahan gunung tilu yang di wangsitkan kepada juru kunci kampung adat untuk di ruat atau di sebut dengan tolak bala yang terjadi sekitar tahun 60-an. Sehingga sampai saat ini jika adanya longsor ataupun pergerakan tanah di kampung adat cikondang cara mitigasi bencana secara adat nya adalah di ruat atau dengan cara berdoa dan juru kunci mengharamkan atau tidak di perbolehkannya penebangan pohon secara liar untuk menjaga keseimbangan tanah.

Melihat lokasi Kampung Adat Cikondang ini berada di wilayah dengan potensi bencana yang cukup beragam terutama bencana longsor, maka timbul beberapa pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan?
2. Bagaimana potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal?
3. Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berikut ini adalah tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini.:

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai berdasarkan pada perumusan tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan
2. Teridentifikasinya potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal
3. Terbentuknya rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini terdapat dua macam ruang lingkup yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah administratif Desa Adat Cikondang berada dalam kawasan Desa Lamajang yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Batas-batas wilayah Desa Lamajang meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamaju, sebelah selatan dengan Desa Pulosari, sebelah barat dengan Desa Sukamaju dan Mekarsari, serta sebelah timur berbatasan dengan Desa Cikalong dan Tribaktimulya. Luas total wilayahnya mencapai 4.016,091 hektare, dengan ketinggian antara 900 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1.000 hingga 2.500 mm per tahun, dan suhu udara rata-rata berkisar pada 30 derajat Celsius. Secara administratif, Desa Lamajang terdiri atas 4 dusun, 23 RW, dan 92 RT



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Lamajang

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Sasaran yang harus dicapai dalam perumusan tujuan di atas dapat dilihat dalam uraian berikut:

1. Teridentifikasi kondisi Kampung Adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan baik mitigasi struktural dan non – struktural berdasarkan kebiasaan masyarakat Kampung Adat Cikondang.
2. Identifikasi potensi dan masalah pada proses mitigasi bencana di Kampung Adat Cikondang Lamajang dalam bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dan bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana.
3. Merekomendasikan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dan berdasarkan pendekatan bencana.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi pada penelitian ini terdiri atas metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang rinciannya sebagai berikut:

1.5.1 Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif, suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah berdasarkan situasi kehidupan nyata. Tika (2005:4) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau masalah sebagaimana adanya dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi fakta-fakta yang ada. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini juga mencakup analisis dan interpretasi data. Surakhmad (1994:139).

penelitian deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena dalam bidang penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, metode yang digunakan adalah metode survei. Menurut Tika (2005: 6) mengemukakan bahwa metode survei adalah

metode penelitian yang bertujuan menentukan mengumpulkan sejumlah data berubah variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami proses serta mengungkap makna dari setiap fenomena secara mendalam dan khas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan kelompok, proses, dan interaksi yang terjadi di masyarakat, serta menyajikan skenario realistis tanpa intervensi dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami peran pengurangan risiko bencana di wilayah pedesaan Cikondang, berdasarkan informasi yang diberikan langsung oleh partisipan dan oleh partisipan itu sendiri.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan laporan ini menggunakan dua metode, yang secara garis besar yaitu:

a. Pengumpulan Data Primer

Data Primer itu sendiri didapatkan dengan cara observasi (pengamatan), kuesioner dan dokumentasi.

1) Observasi (Pengamatan)

Tika (2005, Halaman. 44) menyebutkan bahwa observasi merupakan metode dan teknik untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara teratur terhadap gejala atau fenomena yang terdapat pada objek penelitian. Observasi Lapangan pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk mengidentifikasi gambaran terkait wilayah penelitian, seperti pengambilan foto di Kawasan tersebut.

Tabel 1.1 Point Observasi

Point Observasi	Penjelasan Point Observasi	Metode Observasi Lapangan	Alat	Dokumentasi	Sumber/Acuan
Kondisi bangunan – bangunan pemukiman	Mengamati langsung objek penelitian yaitu untuk melihat gambaran terkait wilayah penelitian, titik koordinat, pengamatan langsung seperti pengambilan foto pada Kawasan	Visualisasi	• Alat Tulis • Kamera	• Vidio • Foto	• Indarti Komala Dewi & Yossa Istiadi (2015). • Randy Raharja & Faisal. G. W (2016)
Aktivitas perladangan					
Kegiatan penggunaan lahan dan aktivitas didalamnya					
Kondisi kebencanaan di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang					
Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal					

Sumber: Penelitian, 2024

2) Kuesioner

Pengumpulan data primer dilakukan langsung di lokasi, disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah dengan membagikan kuesioner kepada responden. Survei ini melibatkan pemberian pernyataan tertulis, yang kemudian dijawab oleh responden untuk menentukan apakah mereka berada di dalam wilayah studi. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari kuesioner bertujuan untuk menggambarkan kondisi Desa Adat Cikondang dalam menghadapi situasi bencana dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan serta potensi dan masalah terkait proses mitigasi

bencana berbasis kearifan lokal.

Pada penelitian ini sudah ditentukan bahwa responden ialah penduduk dan pengelola yang berkaitan dengan Kampung Adat Cikondang. Metode elisitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah closed-ended dichotomous choice, yakni metode pengumpulan data melalui survei langsung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memakai rumus dari Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Penentuan sampel dilakukan dengan mengacu pada tabel ukuran sampel populasi yang disusun berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%, sebagaimana dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%. Menurut tabel Isaac dan Michael, dari total jumlah kepala keluarga penduduk Kampung Adat Cikondang yang berjumlah 290 kepala keluarga, pada tingkat signifikansi 10% maka jumlah sampel yang diperlukan adalah 30 sampel. Penelitian ini memilih menggunakan rumus Isaac dan Michael karena rumus tersebut memungkinkan mereka menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan secara langsung berdasarkan ukuran populasi dan tingkat kesalahan yang ditentukan. Dalam menentukan tingkat kesalahan, para peneliti menetapkan sebesar 10%, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan ukuran sampel yang tersedia. Semakin rendah tingkat kesalahan yang dipilih, semakin banyak data yang dibutuhkan. Sebaliknya, jika tingkat kesalahan meningkat, semakin sedikit data yang dibutuhkan.

Tabel 1.2 Matriks Kuisisioner

Topik Kuesioner	Metode	Alat	Narasumber
• Pembuatan prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu sebagai struktur pencegahan tanah longsor yang dibangun secara gotong royong (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi dan sifat bangunan yang dibangun menggunakan struktur ringan seperti kayu sebagai struktur dan dedaunan sebagai atap	<i>Random Sampling</i> (Tabel ISAAC → 30 sampel)	Form Kuesioner	Penduduk dan Pengelola yang Berkaitan Dengan Kampung Adat Cikondang

Topik Kuesioner	Metode	Alat	Narasumber
- Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor yang dilakukan dengan cara menggunakan pondasi batu dalam setiap pembangunan rumah - Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor berupa larangan penebangan pohon secara liar guna menjaga keseimbangan tanah - Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan dengan cara gotongroyong, konsep ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana (Kusumasari & Alam, 2012) - Kondisi Alam dan Lingkungan - Nilai nilai atau norma adat di Kampung Adat Cikondang berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat - Bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dengan mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi - Bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan			

Sumber : Rumusan Peneliti, 2024

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi terkait variabel melalui catatan, buku, foto, peta, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian dan dapat menjadi sumber informasi tambahan untuk keperluan penelitian

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan meninjau literatur dan dokumen yang relevan. Proses ini melibatkan riset kepustakaan dan penelusuran dokumen yang dapat mendukung penjelasan permasalahan yang diteliti, melengkapi data primer.

Menurut Sugiyono (2008: 137), data sekunder adalah informasi yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan memahami berbagai media lain, seperti literatur, buku, dan dokumen dari perusahaan atau instansi terkait. Tujuan pengumpulan data sekunder adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang kondisi yang diteliti, terutama dalam hal mengidentifikasi situasi lingkungan eksternal.

Tabel 1.3 Data Sekunder

No	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Bentuk data	Tahun	Lokasi
1	Kebijakan tentang mitigasi bencana	BPBD	• Kamera • Alat tulis	• Foto • Video	Pamekaran, Soreang, Bandung Regency, West Java 40912
2	Hukum adat cilondang tentang nilai mitigasi bencana	Juru Kunci Kampung Adat Cikondang			Kampung Adat Cikondang
3	Peta Dasar Lengkap	BAPPELITBANGDA Kabupaten Bandung			Komplek Pemda, Jl. Raya Soreang No.KM.17, Pamekaran, Soreang, Bandung Regency, West Java 40912

Sumber: Penelitian, 2024

1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis menggunakan deskripsi kualitatif dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap permasalahan penanggulangan bencana yang diteliti, dengan memanfaatkan kearifan lokal Desa Adat Cikondang. Penerapan metode analisis ini menghasilkan studi mendalam yang mengkaji setiap permasalahan secara individual, karena metode kualitatif memiliki permasalahan yang berbeda. Di sisi lain, analisis deskriptif menganalisis data dengan mendeskripsikannya atau mendeskripsikannya menggunakan fakta-fakta praktis terkait penanggulangan bencana, dengan memanfaatkan kearifan lokal Desa Adat Cikondang.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang target informan yang baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mendukung dalam pengolahan hasil penelitian. Ketika semua informasi berubah ketika kebutuhan telah ditangkap, lanjutkan dengan pengelompokan Materi dan urutan hasil lapangan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Mengumpulkan data dari berbagai informan tentang kondisi eksisting bentuk mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal desa adat cikondang dengan melihat masyarakat dengan melihat mitigasi bencana, baik tradisi adat, pengetahuan lokal masyarakat.
2. Potensi dan masalah pada proses mitigasi bencana longsor di desa adat cikondang
3. Merekomendasikan mitigasi bencana data yang terkumpul tentang berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat berdasarkan pendekatan bencana.

b. Penyajian Data

Data penelitian disajikan secara sistematis, mulai dari pengumpulan hingga analisis, dengan memberikan bukti kualitatif dan deskriptif tentang pengurangan risiko bencana alam di desa adat Cikondang. Format yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Sebagian data dari hasil penelitian yang dilakukan disajikan dalam bentuk tabel.
2. Penemuan kajian hasil penelitian kaitanya dengan kearifan lokal dan mitigasi bencana masyarakat wilayah Desa adat cikondang dijabarkan secara sistematis berdasarkan fakta penemuan lapangan.

c. Menarik Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

d. Referensi Perumusan Masalah

Referensi perumusan masalah merupakan sumber acuan dalam penelitian. Berikut tabel penjelasannya.

Tabel 1.4 Referensi Perumusan Masalah

No.	Sumber Referensi	Terkait Analisis	Keterangan
1.	- Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021) - Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018)	Kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kebencanaan dan proses mitigasi yang telah dilakukan	Analisis ini ditujukan untuk dapat memberikan informasi mengenai kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan baik mitigasi struktural dan non – struktural berdasarkan kebiasaan masyarakat Kampung Adat Cikondang.
2.	- Suparmini, Sriadi Setyawati, D. R. S. S. (2021) - KAMASUTA. (2020) - Herlina, M., Setyawati, D., & Juhadi, J. (2020) - Wawancara Juru Kunci Ki Anom Juhana (2024)	Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Teridentifikasinya potensi dan masalah pada proses mitigasi bencana di Kampung Adat Cikondang Lamajang dalam bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana, bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda bencana, bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana.

No.	Sumber Referensi	Terkait Analisis	Keterangan
3.	• Kamasuta. (2020)	Rekomendasi Terkait Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Terumuskannya rekomendasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal berdasarkan per undang undangan kebencanaan.

Sumber : Hasil Telaah, 2024

1. Kondisi Kampung Adat Cikondang Berdasarkan Kondisi Kebencanaan, dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Kampung Adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan baik mitigasi struktural dan non – struktural berdasarkan kebiasaan masyarakat Kampung Adat Cikondang. Dalam analisis ini variabel yang digunakan yaitu:

Struktural

- Pembuatan prasarana fisik khusus untuk pencegahan tanah longsor
- Kondisi dan sifat bangunan
- Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor
- Rekayasa teknik yang ada

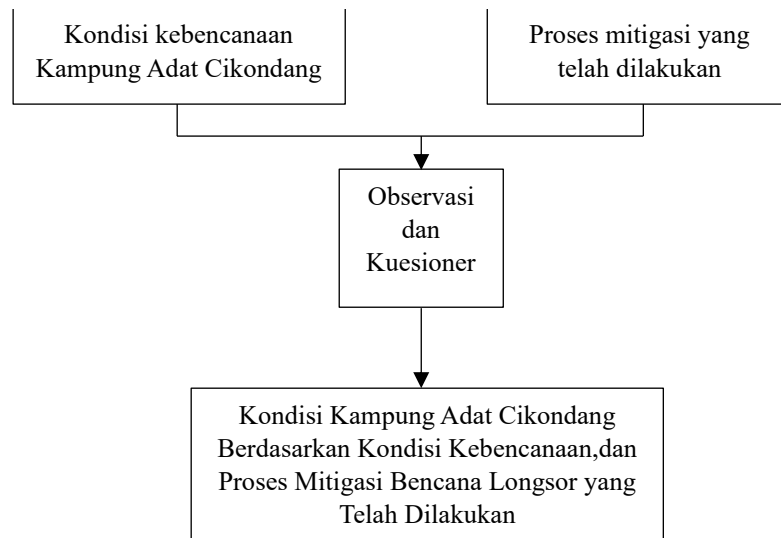
Non – Struktural

- Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor
- Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan
- Kondisi Alam dan Lingkungan
- Kearifan Lokal
- Pola mitigasi bencana yang dilakukan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mengungkapkan pada permasalahan-permasalahan berdasarkan fakta yang ada.

Analisis ini dibantu dengan “Observasi dan Wawancara” yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian yaitu untuk melihat gambaran terkait wilayah penelitian, pengamatan langsung seperti pengambilan foto pada wilayah kajian.

Gambar 1. 2 Kondis Kebencanaani Kampung Adat Cikondang

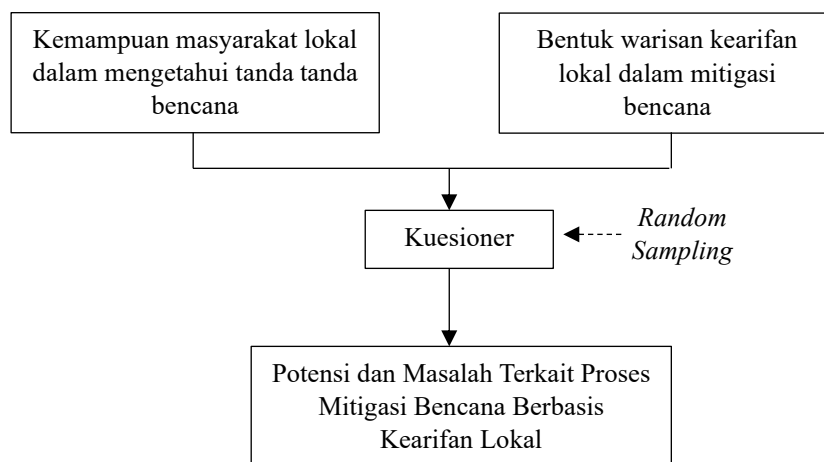


Sumber: Hasil Analisis, 2024

2. **Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan masalah pada proses mitigasi bencana di Kampung Adat Cikondang Lamajang dalam bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dan bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Analisis ini dibantu dengan “Wawancara” dalam penelitian ini memilih key informan berdasarkan pengetahuannya terkait. Teknik sampling penelitian ini adalah snowball.

Gambar 1. 4 Potensi Masalah Proses Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

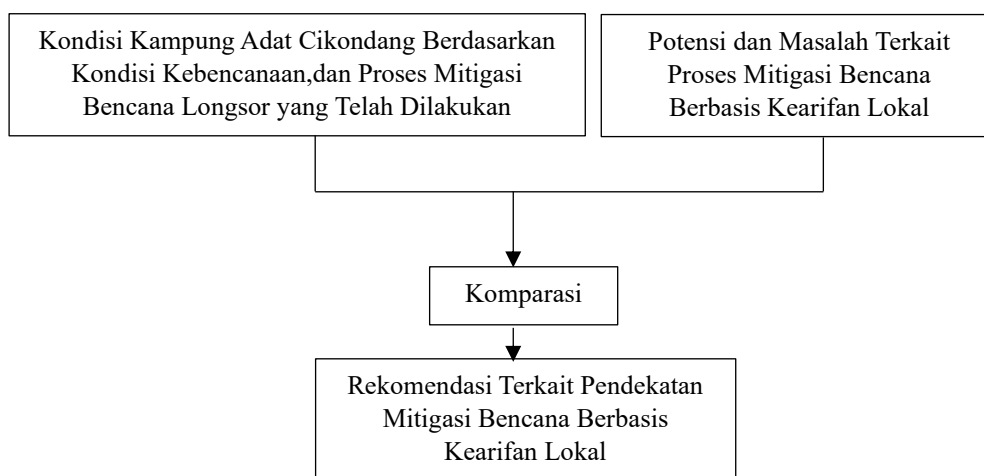


Sumber: Hasil Analisis, 2024

3. Rekomendasi Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

Analisis ini bertujuan untuk merumuskan sebuah rerekomendasi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal berdasarkan per undang undangan kebencanaan.

Gambar 1. 6 Rekomendasi Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal



Sumber: Hasil Analisis, 2024

1.5.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2016). Sedangkan operasional penelitian merupakan suatu proses rumusan dari beberapa karakteristik variabel penelitian yang dapat diamati dan diukur yang diukur dengan menggunakan dimensi *stimulus, flow, dan response*. Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan yaitu sejumlah tiga variabel diantaranya:

Tabel 1.5 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Output	Sumber/Acuan
1	Teridentifikasinya kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan	Struktural Pembuatan prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu sebagai struktur pencegahan tanah	Kondisi kebencanaan dan mitigasi bencana longsor di desa adat cikondang secara structural dan non-struktural	- Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021). - Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). - Annisa Aulia (2018)

No	Sasaran	Variabel	Output	Sumber/Acuan
		longsor yang dibangun secara gotong royong (Kusumasari & Alam, 2012) - Kondisi dan sifat bangunan yang dibangun menggunakan struktur ringan seperti kayu sebagai struktur dan dedaunan sebagai atap - Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor yang dilakukan dengan cara menggunakan pondasi batu dalam setiap pembangunan rumah - Rekayasa teknik yang ada Non – Struktural - Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor berupa larangan penebangan pohon secara liar guna menjaga keseimbangan tanah - Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan dengan cara gotongroyong, konsep ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi		- Indarti Komala Dewi & Yossa Istiadi (2015). - Randy Raharja & Faisal. G. W (2016)

No	Sasaran	Variabel	Output	Sumber/Acuan
		tantangan pascabencana (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi Alam dan Lingkungan • Nilai nilai atau norma adat di Kampung Adat Cikondang berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat		
2	Teridentifikasinya potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana berbasis kearifan lokal	• Bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dengan mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi • Bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan	Mitigasi yang sudah di terapkan di Kampung Adat Cikondang dilihat dari non struktural (ritual Hajat Lembur dan Kiparat) dan mitigasi structural (proses pengharaman penebangan pohon secara liar) dengan nilai nilai atau norma adat di desa adat cikondang	• Suparmini, Sriadi Setyawati, D. R. S. S. (2021). • KAMASUTA. (2020) • Herlina, M., Setyowati, D., & Juhadi, J. (2020). • Wawancara Juru Kunci Ki Anom Juhana (2024).
3	Terbentuknya rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal	• Peraturan terkait kebencanaan • Potensi dan masalah mitigasi di Kampung Adat Cikondang • Kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan	Mitigasi bencana lonsor berdasarkan pendekatan per undang undangan bencana	• KAMASUTA. (2020)

Sumber: Penelitian, 2024

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami laporan ini, maka rencana penulisan laporan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi, metodologi, kerangka analisis, kerangka pikir penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang kajian penelitian yang ditinjau dari tinjauan teori yang ada dan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisis dan pembahasan berdasarkan hasil dari pengolahan data yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan pokok dari keseluruhan penelitian yang memuat ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas tujuan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Bencana

Bencana merupakan suatu kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan mata pencaharian manusia yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau nonalamiah atau faktor dari manusia sehingga berakibat pada kehilangan jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian material, dan dampak psikologis (Ramli, 2010).

Berdasarkan Pudjiono (2003), bencana merupakan suatu peristiwa, baik yang disebabkan oleh aktivitas manusia maupun fenomena alam, yang muncul secara mendadak atau bertahap, yang mengakibatkan kerugian yang besar terhadap jiwa, harta, dan lingkungan sehingga melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya dengan sumber daya yang tersedia.

. Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan kerugian signifikan bagi masyarakat, bersifat menghancurkan, merugikan, dan memerlukan waktu lama untuk sembuh (Sugiyantoro, R dan Hadi Purnomo, 2010). Definisi tersebut diperinci lebih lanjut dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana, yang menyebutkan bahwa bencana adalah sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan mata pencaharian masyarakat akibat faktor alam dan/atau nonalam serta faktor manusia, sehingga mengakibatkan kehilangan jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diuraikan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan dan cara hidup yang diakibatkan oleh faktor alam, faktor nonalam, dan faktor manusia yang mengakibatkan kerugian secara luas terhadap jiwa, harta, dan lingkungan.

2.1.1.1 Jenis – Jenis Bencana

Ramli (2010) mengemukakan bahwa bencana dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis, sebagai berikut:

1. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang timbul akibat peristiwa alamiah, seperti letusan gunung berapi, banjir, perubahan iklim global, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Menurut Ramli (2010), bencana alam dapat berlangsung hampir sepanjang tahun di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Adapun jenis-jenis bencana alam yang kerap terjadi meliputi:

a. Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan fenomena alam yang belum dapat diprediksi secara akurat kapan akan terjadi, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian materiil maupun korban jiwa (Ayub et al., 2020).

b. Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang, yaitu *tsu* yang berarti pelabuhan dan *nami* yang berarti gelombang, sehingga diartikan sebagai gelombang besar yang menerjang kawasan pesisir. Umumnya, tsunami terjadi akibat perpindahan massa air secara mendadak dan vertikal di permukaan laut, yang dapat disebabkan oleh gempa bawah laut maupun longsor bawah laut (Ramli, 2010).

c. Letusan Gunung Api

Letusan gunung api terjadi karena akumulasi magma di dalam perut bumi yang terdorong keluar akibat tekanan gas yang tinggi. Magma sendiri merupakan cairan panas dengan suhu yang sangat tinggi, diperkirakan melebihi 1.000°C, yang berada di dalam lapisan bumi.

d. Banjir

Banjir termasuk bencana alam yang cenderung dapat diprediksi, karena erat kaitannya dengan intensitas curah hujan serta kondisi wilayah seperti dataran rendah, lembah, atau daerah dengan porositas tanah yang rendah. Banjir terjadi ketika tanah tergenang akibat meluapnya

aliran sungai, baik karena hujan lebat maupun kiriman air dari wilayah hulu (Findayani et al., 2015).

e. Longsor

Tanah longsor merupakan salah satu gejala alam yang bertujuan untuk mencapai kestabilan lereng. Sebagaimana halnya banjir, tanah longsor sejatinya dapat diperkirakan kedatangannya karena erat kaitannya dengan intensitas curah hujan yang tinggi (Ramli, 2010).

2. Bencana Non Alam

Bencana non alam adalah jenis bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau rangkaian kejadian non-alamiah, seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, atau penyebaran wabah penyakit.

3. Bencana Sosial

Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang bersumber dari ulah manusia, yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat, serta tindakan terorisme.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Bencana

Menurut Nurjanah et al. (2012) menyebutkan faktor yang mempengaruhi bencana yaitu:

1. Bahaya (*Hazard*)

Bahaya adalah suatu fenomena alam atau buatan yang memiliki potensi membahayakan kehidupan manusia, kerugian material dan kerusakan ekosistem. Bahaya dikategorikan menjadi 2, yaitu bahaya alami yang meliputi bahan geologi, hidrologi-meteorologi, biologi, dan lingkungan. Sementara itu, risiko yang disebabkan oleh manusia meliputi kegagalan teknologi, penurunan kualitas lingkungan, serta konflik.

2. Kerentanan (*Vulnerability*)

Kerentanan adalah suatu kondisi dari suatu masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan adalah sebagai berikut:

a. Kerentanan fisik

Menggambarkan suatu kondisi fisik yang rawan terhadap faktor bahaya tertentu seperti persentase kawasan terbangun, kepadatan bangunan, jaringan listrik, rasio panjang jalan dan jalan kereta api.

b. Kerentanan sosial

Kerentanan Sosial Menggambarkan suatu keadaan tingkat kerentanan sosial saat menghadapi bencana, seperti kepadatan populasi, pertumbuhan populasi, dan persentase populasi usia balita hingga lansia.

c. Kerentanan ekonomi

Kerapuhan ekonomi Menunjukkan situasi tingkat ketahanan ekonomi dalam menghadapi risiko bencana seperti proporsi rumah tangga yang beroperasi di sektor rentan dan persentase rumah tangga yang hidup dalam kemiskinan.

d. Kerentanan lingkungan

Tingkat kerentanan lingkungan terhadap bencana dapat dilihat dari kondisi sumber daya alam, baik yang berkaitan dengan ketersediaan maupun kerusakan pada elemen seperti tanah, udara, dan air.

3. Resiko bencana (*Disaster Risk*)

Risiko bencana alam timbul sebagai akibat dari hubungan antara potensi bahaya dengan tingkat kerentanan suatu wilayah. Risiko pada dasarnya menggambarkan kemungkinan terjadinya peristiwa bencana, baik yang berasal dari alam maupun dari aktivitas manusia. Kerentanan menunjukkan sejauh mana masyarakat atau sistem lingkungan tidak mampu menghadapi ancaman tersebut. Risiko akan semakin besar apabila baik tingkat bahaya maupun kerentanannya tinggi. Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk mengurangi risiko adalah dengan menurunkan kerentanan masyarakat, karena langkah ini lebih memungkinkan dilakukan dibandingkan dengan menurunkan tingkat bahaya itu sendiri, baik dari aspek sosial maupun lingkungan.

2.1.2 Mitigasi Bencana

Mitigasi merupakan upaya pengurangan tindakan atau proses preventif yang mengupayakan berbagai upaya preventif untuk mengurangi dampak bencana alam yang merugikan. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat diperlukan karena tujuan utamanya adalah mengurangi atau menghilangkan korban dan kerugian.

BNPB (2008) Mitigasi Bencana merupakan upaya pengurangan risiko dengan cara meningkatkan kebugaran jasmani serta meningkatkan kewaspadaan, pengetahuan, dan keterampilan dalam penanganan bencana. Kementerian Dalam Negeri (2003) menjelaskan bahwa mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana karena merupakan kegiatan prabencana yang ditujukan untuk mengantisipasinya sehingga dampak terjadinya dapat dikurangi. Menurut Ari Sandyhyavitri (2014), mitigasi bencana merupakan proses yang berupaya mengurangi bencana dengan cara memperbaiki karakteristik fisik, sosial, dan lingkungan akibat bencana. Sementara itu, Heru Sri Haryanto (2001) menyatakan bahwa mitigasi bencana merupakan terjadinya kerusakan pada sistem kehidupan normal yang membahayakan kehidupan manusia; Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Negara Ketenagakerjaan Nomor 131 Tahun 2003, mitigasi (yaitu pengendalian) diartikan sebagai upaya dan kegiatan untuk menanggulangi dan mengurangi akibat negatif bencana, termasuk kesiapsiagaan. Mitigasi merupakan respon untuk mengurangi dampak bahaya yang dapat mengakibatkan kematian saat terjadi bencana.

Menurut Undang-Undang Pemerintah Nomor 64 Tahun 2010, mitigasi bencana adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah atau mengurangi terjadinya bencana yang menimbulkan kerusakan. Mitigasi mengambil kebijakan untuk mencegah terjadinya bencana, sehingga dengan adanya mitigasi bencana ini diharapkan dapat mengurangi dampak dari suatu bencana. Mitigasi bencana yang dilakukan dapat berasal dari masyarakat itu sendiri ataupun pemerintah setempat.

2.1.3 Kampung Adat

Desa adat, atau sering disebut desa pakraman, adalah desa yang merujuk pada masyarakat tradisional yang terikat oleh adat istiadat setempat. Desa adat mempunyai beberapa adat istiadat yang diatur di dalamnya, namun tentu saja mereka mempunyai hak independen untuk mengelola kehidupan sosial dan ekonomi, termasuk yang mengatur pengelolaan kekayaan desa. Desa adat merupakan masyarakat adat yang menitikberatkan pada usaha di bidang adat istiadat dan merupakan suatu wilayah tertentu tempat masyarakat atau warga masyarakatnya secara kolektif melakukan kegiatan sosial dan adat istiadat yang diatur oleh suatu sistem adat. Desa adat dapat disebut juga nagari, huta, manga dan sebagainya, merupakan kesatuan pemerintahan yang diatur oleh masyarakat adat yang berhak mengelola wilayah dan kehidupan masyarakat tertentu dalam lingkungan desa adat. Dengan demikian, desa adat merupakan suatu wilayah tertentu yang diperintah oleh masyarakat adat yang memiliki adat istiadat turun-temurun dari nenek moyang mereka dan memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungannya. Dalam tata pemerintahannya, masyarakat adat mempunyai aturan-aturan tersendiri yang biasa disebut aturan adat, yang bertujuan untuk menjaga kesakralan wilayah dan budaya yang telah dimiliki secara turun-temurun.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sebagaimana tercantum dalam Pasal 18B ayat (2) yang berbunyi: "Negara mengakui dan menghormati masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang." Oleh karena itu, hukum adat di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, budaya, legitimasi, dan hukum. dan diakui keberadaanya karena merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam sistem hukum adat.²⁵ Pasal 96 UU No 6 Tahun 2014 tentang desa berisi tentang penataan desa adat, yaitu : "Pemerintah, pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah, Kabupaten/Kota melakukan penataan kesatuan masyarakat hukum adat dan di tetapkan menjadi desa adat."

2.1.4 Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-hari menurut adat istiadat yang diterima sebagai nilai-nilai yang diterima secara universal, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada pulau dan pulau kecil pesisir tertentu. Suatu masyarakat memang merupakan masyarakat yang memiliki Asal-usul nenek moyang yang secara turun-temurun tinggal di wilayah geografis tertentu membawa serta sistem nilai, ideologi dalam bidang ekonomi, politik, budaya, serta persoalan sosial yang terus dipertahankan.

Masyarakat yang menjaga nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari ini memiliki pola kehidupan sosial dan budaya yang berlangsung teratur dari generasi ke generasi, sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Kehidupan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari hubungan antar manusia dan proses interaksi sosial yang terjadi. Interaksi ini menciptakan pola-pola tertentu yang seragam, yang sering disebut sebagai kelompok sosial (a uniform or customary of belonging within a social group). Kearifan lokal menjadi wujud nyata dari keharmonisan masyarakat lintas suku dan agama melalui tindakan sosial yang dilandasi nilai-nilai budaya. Bentuk kearifan lokal ini dapat diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, nilai budaya, adat istiadat, serta berbagai aturan adat yang berlaku (Hariyanto, 2019).

2.1.5 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga

dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Alfian (2013: 428) mengungkapkan hal serupa. Kearifan lokal didefinisikan sebagai visi dan pengetahuan tentang kehidupan dan cara hidup yang terwujud dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya. Wibowo mengatakan, kearifan lokal merupakan jati diri atau budaya suatu bangsa yang memungkinkan bangsa tersebut dapat menerima dan mengasimilasi budaya asing atau budaya bangsa lain yang mempunyai karakter dan kemampuan yang sama dengan bangsa tersebut. Robert Sibarani mengatakan kearifan lokal merupakan kearifan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang muncul dari nilai-nilai luhur adat budaya setempat guna menentukan tatanan kehidupan masyarakat.

Menurut Sartini (2009:11), kearifan lokal dipahami sebagai kepribadian dan jati diri budaya suatu masyarakat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, serta aturan khusus yang diakui masyarakatnya dan terus diuji kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, pengetahuan lokal sangat berharga dan merupakan keunggulan budaya bagi masyarakat lokal dalam kaitannya dengan keseluruhan lokasi geografis. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan, yang terwujud dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menanggapi berbagai permasalahan dan memenuhi kebutuhannya, meliputi seluruh aspek kehidupan; Agama, sains, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, dan seni. Mereka memiliki pemahaman tentang rencana, kegiatan, dan praktik yang terkait dengan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan kebutuhan, serta mengetahui bagaimana hal ini dapat dipenuhi dengan mempertimbangkan sumber daya manusia dan alam lingkungan. Pengetahuan lokal dianggap sangat berharga dan membawa manfaat bagi masyarakat. Sistem ini dikembangkan karena diperlukan untuk menerapkan, memelihara, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai

yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan (*sustainable development*) (Permana, 2010: 3).

2.1.6 Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

Penanggulangan bencana berbasis kearifan lokal (Rozi, 2017) merupakan khazanah yang harus dilestarikan di era modernisasi ini. Menggabungkan inovasi dan pengetahuan lokal dapat menjadi langkah efektif dalam mengurangi dampak bencana di Indonesia. Budaya merupakan salah satu kekayaan negara Indonesia. Kita akan menemukan beragam suku dan budaya di berbagai pulau di Indonesia. Budaya ini tidak hanya mencerminkan kekayaan seni Indonesia, tetapi juga menunjukkan bagaimana keberagaman budaya berbagai suku bangsa di Indonesia tercermin dalam pendekatan mereka terhadap bencana, atau apa yang sering kita sebut sebagai kearifan lokal.

Karena letak Indonesia yang berada di persimpangan tiga lempeng utama, yakni Pasifik, Eurasia, dan Indo-Australia, maka potensi terjadinya kecelakaan cukup tinggi. Karena tingginya risiko bencana, nenek moyang kita harus mempelajari cara mengatasi atau mengurangi bencana. Cara ini kini sudah menjadi budaya yang mengakar kuat dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia dan masih dipertahankan oleh masyarakat lokal di Indonesia.

Azam, 2013 menyatakan pada tahun 2013 bahwa masyarakat pedesaan memiliki pengetahuan lokal yang dapat memberikan keahlian lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*intangible*) untuk mendukung pengurangan risiko bencana.

1. Kearifan lokal yang Berwujud Nyata

- a) Teks Bentuk kearifan lokal ini terdapat dalam kitab-kitab adat atau Tulisan di atas daun lontar berisi sejarah pembentukan kebudayaan

kearifan lokal masyarakat dan bisa juga tradisi perusahaan Masyarakat.

- b) Bentuk bangunan atau arsitektur tersebut dapat dilihat dari bentuk rumahnya Pemukiman dan bangunan bangunan tempat budaya yang memiliki nilai - nilai-nilai budaya masyarakat setempat.
- c) pelestarian budaya, bagian dari cagar budaya berupa cagar alam, monumen budaya Peninggalan – pusaka dan seterusnya menjadi kepercayaan masyarakat setempat.

2. Kearifan lokal yang tidak berwujud Nyata

Kearifan lokal tersebut dapat berupa nasehat atau transmisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dapat berupa lagu atau kidungkidung dengan nilai-nilai pendidikan tradisional. Iklan ini bias Berupa hikmat, petuah, pantun, syair dan slogan menyatu dengan masyarakat setempat Masyarakat tradisional biasanya hidup berdampingan sejak lama selaras dengan alam, ketahui berbagai cara untuk menggunakannya sumber daya alam yang berkelanjutan. (Nababan & Marfai, 2012) berpendapat Prinsip perlindungan dalam pengelolaan sumber

Dalam Undang-Undang Penanggulangan Risiko Bencana No. 24 Tahun 2007, istilah "mitigasi bencana" mengacu pada berbagai langkah yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana alam, baik melalui pembangunan infrastruktur maupun peningkatan kesadaran dan kapasitas dalam menghadapi risiko bencana alam. Pengurangan risiko bencana mencakup perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah untuk meminimalkan risiko bencana alam sebelum terjadi, termasuk kesiapsiagaan jangka panjang dan langkah-langkah pengurangan risiko. Pengurangan risiko bencana secara umum dibagi menjadi dua kategori: pengurangan risiko bencana struktural dan non-struktural (Swasta, 2008).

2.1.6.1 Mitigasi Bencana Struktural

Mitigasi Struktural adalah langkah untuk mengurangi ancaman bencana melalui pembangunan infrastruktur fisik dan penggunaan teknologi, seperti menciptakan saluran drainase untuk menghindari banjir, perangkat untuk memantau aktivitas gunung berapi, konstruksi yang mampu bertahan terhadap

gempa bumi, serta Sistem Peringatan Dini yang digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya tsunami. Mitigasi struktural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana dengan menerapkan teknik rekayasa pada bangunan yang tahan terhadap ancaman bencana. Bangunan yang dirancang untuk tahan bencana adalah bangunan yang strukturnya dibuat sedemikian rupa sehingga dapat bertahan atau hanya mengalami kerusakan ringan yang tidak membahayakan saat bencana tertentu terjadi. Rekayasa teknis adalah proses perancangan bangunan yang mempertimbangkan sifat-sifat dampak dari bencana (Zakky, 2018).

Tujuan mitigasi struktural adalah untuk mengurangi risiko bencana Melalui pembangunan fisik terencana yang tahan bencana. Bangunan tahan bencana adalah bangunan yang strukturnya dirancang agar tidak berbahaya jika terjadi Bencana. Degradasi struktural terjadi melalui pembangunan fisik dan menggunakan teknologi yang mengutamakan operasi Mengurangi dampak risiko bencana dengan menyiapkan alat pendeteksi bencana dan struktur bangunan dan sejenisnya.

2.1.6.2 Mitigasi Bencana Non - Struktural

Mitigasi nonstruktural adalah langkah untuk mengurangi dampak bencana di luar tindakan yang telah dijelaskan. Ini bisa berupa usaha dalam merumuskan kebijakan seperti penetapan peraturan. Undang-Undang Penanggulangan Bencana berfungsi sebagai salah satu contoh inisiatif non-struktural dalam kebijakan mitigasi ini. Contoh lain bisa dilihat pada perencanaan tata ruang kota, peningkatan kemampuan masyarakat, serta pengembangan berbagai aktivitas lain yang bertujuan untuk memperkuat potensi masyarakat, yang juga termasuk dalam strategi mitigasi ini. Semua usaha ini dilaksanakan untuk, oleh, dan bersama masyarakat yang tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana (Zakky, 2018).

Mitigasi nonstruktural adalah tindakan untuk meminimalkan dampak bencana. Ini dapat dilakukan melalui kebijakan atau peraturan tertentu. Pengurangan non-struktural lebih terkait dengan proses pembuatan keputusan dan regulasi yang bertujuan untuk mencegah risiko bencana besar melalui kebijakan lokal dan kemampuan pembangunan kota. Selain itu, mitigasi nonstruktural juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal atau budaya masyarakat sebagai bagian dari upaya mitigasi darurat.

2.2 Tinjauan Kebijakan

2.2.1 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Menimbang Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang point (e) bahwa secara geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia berada pada kawasan rawan bencana sehingga diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana sebagai upaya meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kehidupan dan penghidupan.

Dalam Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dijelaskan bahwa penataan ruang diselenggarakan dengan memperhatikan kondisi fisik wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang rentan terhadap bencana. Terdapat hak, kewajiban dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan penataan ruang untuk menjamin keterlibatan masyarakat, termasuk masyarakat adat dalam setiap proses penyelenggaraan penataan ruang.

2.2.2 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 Tentang RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016 - 2036

Dalam pasal 42 huruf (b) Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 Tahun 2016 Tentang RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2016 – 2036 dijelaskan bahwa kawasan cagar budaya yang terdiri dari pelestarian benda sejarah, situs dan kampung adat yang ada di:

1. Kecamatan Arjasari
2. Kecamatan Dayeuhkolot
3. Kecamatan Soreang
4. Kecamatan Cileunyi
5. Kecamatan Ibun
6. Kecamatan Nagreg
7. Kecamatan Margaasih

8. Kecamatan Pangalengan
9. Kecamatan Pasirjambu
10. Kecamatan Rancaekek
11. Kecamatan Paseh
12. Kecamatan Banjara

Dalam pasal 52 Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 27 tahun 2016 Tentang RTRW Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 35 ayat (3) huruf i, meliputi :

- a.kawasan wisata alam:
- b.kawasan wisata budaya
- c.kawasan pariwisata agro:dan
- d.kawasan wisata buatan

Kawasan pariwisata budaya sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) huruf b,meliputi:

- a.Gunung padang di kecamatan Ciwidey
- b.Rumah adat cikondang dan Rumah hitam di kecamatan Pangalengan
- c.Rumah Adat Bumi Alit di kecamatan Banjaran
- d.Situs Bojongmenje di kecamatan Pacet;

2.2.3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan mitigasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui:

- a. Pelaksanaan penataan ruang;
- b. Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan
- c. Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu hal yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2016). Sedangkan operasional penelitian merupakan suatu proses rumusan dari beberapa karakteristik variabel penelitian yang dapat diamati dan diukur yang diukur dengan menggunakan dimensi *stimulus*, *flow*, dan *response*. Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan yaitu sejumlah tiga variabel diantaranya:

Tabel 2. 1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Output	Sumber/Acuan
1	Teridentifikasinya kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan	Struktural • Pembuatan prasarana fisik berupa pembangunan tembok kayu sebagai rangka struktur pencegahan tanah longsor yang dibangun secara gotong royong (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi dan sifat bangunan yang dibangun menggunakan struktur ringan seperti kayu sebagai struktur dan dedaunan sebagai atap • Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor yang dilakukan dengan cara menggunakan pondasi batu dalam setiap pembangunan rumah	Kondisi kebencanaan dan mitigasi bencana longsor di desa adat cikondang secara structural dan non-struktural	• Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021). • Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). • Annisa Aulia (2018) • Indarti Komala Dewi & Yossa Istiadi (2015). • Randy Raharja & Faisal. G. W (2016)

No	Sasaran	Variabel	Output	Sumber/Acuan
		• Rekayasa teknik yang ada Non – Struktural • Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor berupa larangan penebangan pohon secara liar guna menjaga keseimbangan tanah • Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan dengan cara gotongroyong, konsep ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi Alam dan Lingkungan • Nilai nilai atau norma adat di Kampung Adat Cikondang berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat		
2	Teridentifikasinya potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana berbasis kearifan lokal	• Bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dengan mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi • Bentuk warisan kearifan lokal	Mitigasi yang sudah di terapkan di Kampung Adat Cikondang dilihat dari non struktural (ritual Hajat Lembur dan Kiparat) dan mitigasi structural (proses	• Suparmini, Sriadi Setyawati, D. R. S. S. (2021). • KAMASUTA. (2020) • Herlina, M., Setyawati, D., & Juhadi, J. (2020). • Wawancara Juru Kunci Ki Anom Juhana (2024).

No	Sasaran	Variabel	Output	Sumber/Acuan
		dalam mitigasi bencana seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan	pengharaman penebangan pohon secara liar) dengan nilai nilai atau norma adat di desa adat cikondang	
3	Terbentuknya rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal	• Peraturan terkait kebencanaan • Potensi dan masalah mitigasi di Kampung Adat Cikondang • Kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan	Mitigasi bencana lonsor berdasarkan pendekatan per undang undangan bencana	• KAMASUTA. (2020)

Sumber: Penelitian, 2024

2.3 Studi Terdahulu

Tabel 2. 2 Rumusan Penelitian

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan penelitian
1	Putri, A. 2022. <i>Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius)</i> . Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi, 6(1), 89–98.	bertujuan untuk menumbuhkan konsepsi baru dalam mitigasi bencana berdasarkan ketiga istilah kearifan lokal tersebut.	tinjauan literatur (literature review).	hasil kajian ditemukan bahwa local knowledge dilakukan oleh masyarakat di Dusun Brau, Jawa Timur, melalui ritual Cok Bakal, local wisdom dilakukan oleh masyarakat Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, dengan melestarikan Repong Damar, dan local genius dilakukan oleh masyarakat Simeulue di Provinsi Aceh melalui Nandong Smong. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam mitigasi bencana. Pemerintah perlu menindaklanjuti hal ini agar jumlah korban jiwa dan kerusakan dapat diminimalisir.	Perbedaannya Adalahan Teknik analisis yang di gunakan penulis penelitian adalah menggunakan analisis Deskriptif kualitatif edangkan untuk penulis menggunakan Meode Analisis tinjauan literatur.
2	Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan	Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk melakukan	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan penelitian
	<i>Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo.</i>	menganalisa upaya mitigasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan masyarakat di Desa Tieng	struktural fungsional terkait kesadaran kolektif masyarakat.	mitigasi yang ditunjukkan dengan kebiasaan untuk keluar rumah dan menuju tempat yang lebih aman dengan membawa surat berharga ketika terjadi hujan deras dengan intensitas tinggi lebih dari dua jam, sebulan sekali kerja bakti membersihkan sungai dan menanam pohon, sering diadakan sosialisasi tentang banjir dan longsor khususnya ketika musim hujan, serta masyarakat memiliki pemahaman bahwa mereka harus bersikap arif kepada alam.	dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan
3	Amni Zarkasyi Rahman. (2015). <i>KAJIAN MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN BANJARNEGARA</i> . 1(1), 1–14.	Penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya mitigasi dan upaya peningkatan mitigasi bencana Tanah Longsor di Kabupaten Banjarnega.	Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dalam menjabarkan mitigasi bencana tanah longsor	Strategi Mitigasi bencana tanah longsor di Kabupaten Banjarnegara dilakukan secara struktural maupun non struktural. Mitigasi structural dilakukan dengan penyusunan data base daerah potensi bahaya dan pemasangan Early Warning System (EWS). Mitigasi non struktural dilakukan dengan pemberian informasi, sosialisasi serta pelatihan dan simulasi bencana. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan efektifitas mitigasi bencana adalah dengan pembentukan masyarakat tangguh serta desa tangguh bencana.	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan
4	Suparmini, Sriadi Setyawati, D. R. S. S. (2021). <i>MITIGASI BENCANA BERBASIS</i>	bertujuan untuk mengetahui (1) kearifan lokal masyarakat Baduy yang tinggal di Desa	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data secara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Kepercayaan dan adat istiadat itu	Metode yang akan di pakai oleh peneliti sama dengan apa yang adapada metode penelitian Terdahulu Metoda Analisis yang

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan penelitian
	<i>KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY</i> . Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(11), 1940–1949.	Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Provinsi Banten, dan (2) kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan kebakaran.	kualitatif, melalui reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan.	menjadi pikukuh (aturan) yang senantiasa menjadi falsafah hidup dan keseharian masyarakat Baduy.	akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan
5	KAMASUTA. (2020). <i>MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BANDANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA</i> . Tugas Akhir, 8(75), 147–154.	tujuan dari penelitian yang di lakukan adalah untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir bandang di Desa Bentek	metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dokumentasi dan observasi	Terdapat berbagai bentuk upaya penganggulangan bencana di wilayah wet pamaru dan bebekeq dalam kesiap siagaan menghadapi bencana.	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan
6	Asriyani, N., & Hastuti, H. (2019). <i>Local Wisdom and Public Participation in Landslide Disasters in</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan	Jenis penelitian ini adalah kualitatif	Hasil (1) Kearifan lokal berdasarkan mereka	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan penelitian
	<i>Girimulyo Kulon Progo</i> . IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 271(1).	informasi tentang kearifan lokal berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan cara mitigasi kearifan lokal longsor bencana di Girimulyo.		pengetahuan dapat memprediksinya kemudian menyelamatkan diri di tempat lain, (2) Masyarakat memiliki kebaikan pemahaman untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan (3) Kegiatan mitigasi masyarakat dilakukan dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang harus dibawa.	data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan
7	Marzuki, M., & Gayo, H. R. (2022). <i>Local Wisdom of Gayonese in Landslide Hazard Mitigation. Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)</i> , 648(ICoSPOLHUM 2021), 75–79.	Studi ini bertujuan untuk memperkuat mekanisme koping lokal yang dapat membantu orang dan komunitas mempersiapkan diri lebih baik untuk mengelola bencana di masa depan.	Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan a Pendekatan kualitatif.	bahwa ada beberapa macam kearifan lokal yang telah diterapkan dalam masyarakat Gayo untuk mencegah atau meminimalkan dampak bencana alam dan perlu dilestarikan di masyarakat untuk pengurangan risiko bencana	
8	Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). <i>Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung</i>	Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan model konseptual living in harmony with disaster	Metode penelitian induktif-kualitatif eksploratif	Dalam konteks upaya mitigasi bencana, kearifan lokal ini menjadi variabel yang penting dalam keberhasilan upaya mitigasi bencana. Di sisi lain, dinamika kearifan lokal ini	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan penelitian
	<i>Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Reka Ruang, 3(1), 10–18.</i>	(mitigasi berbasis kearifan lokal) masyarakat lereng Gunungapi Merapi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.		dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman menghadapi bencana, intervensi eksternal dari pemerintah maupun intermediary agency lainnya,	
9	Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021). <i>Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya</i> .	Penelitian ini mengkaji bagaimana mitigasi bencana di Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya dengan berbasis kearifan lokal agar bisa menjadikannya tidak terdampak oleh bencana namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada.	Metode Analisis pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Kemampuan mitigasi terhadap bencana Kampung Naga diukur berdasarkan 4 komponen yaitu: Sosial -ekonomi; bangunan; infrastruktur; dan tata ruang kampung menunjukkan kemampuan mitigasi bencana dipengaruhi oleh adat istadat. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan mitigasi bencana di Kampung Naga didasari oleh kearifan tradisional yang bersumber dari adat istadat. Pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana masih kurang namun masyarakat Kampung Naga mempunyai landasan hidup yang selalu mereka pegang yaitu untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari. Secara tidak langsung hal ini menjadi bentuk mitigasi dari Kampung Naga	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan

No	Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil	Perbedaan penelitian
10	Herlina, M., Setyowati, D., & Juhadi, J. (2020). <i>Local Wisdom of Repong Damar for Landslide Mitigation in Way Krui Sub-district Pesisir Barat Regency Lampung</i> .	untuk mengkaji kearifan lokal masyarakat Way Krui yang terpuruk mitigasi; menggali daya adaptasi strategis masyarakat Way Krui dalam menghadapi a tanah longsor.	penelitian menggunakan kualitatif, dengan teknik pengambilan sampel snowball sampling, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	kearifan lokal masyarakat masyarakat untuk mengelola Repong Damar sebagai salah satu bentuk penanggulangan longsor yang ada hutan larangan Sehingga jika masyarakat menghancurkan Repong Damar diyakini akan terjadi sengsara dan akan mendapatkan bencana yang buruk.	Metode Analisis yang akan dipakai penulis Kualitatif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, hingga pengambilan kesimpulan sedangkan pada peneltian terdahulu menggunakan Teknik sampel snowball sampling

Sumber: Rumusan Peneliti, 2023

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Sejarah Kampung Adat Cikondang

Berdasarkan hasil dari penuturan Kuncen Kampung Cikondang, dahulu kala di desa adat Cikondang terdapat sebuah seke atau mata air yang di tumbuh di sebuah pohon besar bernama Kondang. Mata air ini menjadi asal nama Cikondang yang merupakan gabungan kata “ci” yang berasal dari kata “cai” yang berarti air dan “kondang” yang merujuk pada nama pohon kondang. Berikut ini dijelaskan tentang asal usul desa adat Cikondang dan asal usul Bumi Adat Cikondang.

3.1.1 Asal – Usul Kampung Adat Cikondang

Kampung Adat Cikondang diperkirakan telah ada sejak sekitar 200 tahun yang lalu. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa Uyut Pameget dan Uyut Istri mulai membentuk komunitas di wilayah Desa Cikondang pada awal abad ke-19, yakni sekitar tahun 1800. Pada masa awal, bangunan-bangunan di kawasan ini dibangun dengan mengikuti gaya arsitektur tradisional sebagaimana yang digunakan di Bumi Adat. Pada dekade 1940-an, terdapat sekitar enam puluh rumah yang berdiri di area tersebut. Namun, pada tahun 1942, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan seluruh rumah, kecuali bangunan Bumi Adat. Meskipun penyebab pasti kebakaran tidak diketahui, terdapat dugaan bahwa Desa Cikondang saat itu dijadikan lokasi persembunyian atau basis para pejuang kemerdekaan yang berusaha menghindari penjajahan Belanda. Besar kemungkinan, wilayah tersebut ditemukan oleh pihak Belanda, kemudian dibakar atau dihancurkan secara menyeluruh.

Oleh sebab itu, keberlangsungan bumi adat harus selalu dilindungi. Hingga saat ini, bumi adat masih terawat seperti pada masa lalu karena dipandang sebagai "lulugu" (asal) atau hunian yang dijaga juga dilestarikan. Saat ini, adapun lima kuncen yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi bumi adat di Kampung Adat Cikondang, yaitu:

1. Ma Empu

2. Ma Akung
3. Ua Idil Anom Idil
4. Anom Rumya
5. Aki Emen

Jabatan kuncen di Bumi Adat Kampung Cikondang memiliki pola pengangkatan yang khas dan tidak sembarangan. Seseorang yang ingin menjadi kuncen harus memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah memiliki garis keturunan dari leluhur Bumi Adat. Selain itu, calon kuncen harus laki-laki dan diangkat berdasarkan wangsit. Dengan demikian, anak dari seorang kuncen yang telah wafat tidak otomatis menggantikan posisi ayahnya. Ia baru dianggap pantas jika sudah mendapatkan wangsit. Biasanya, jika pola pikir si anak tidak sesuai dengan nilai-nilai adat leluhur, maka peluangnya akan gugur.

Proses pergantian kuncen di Kampung Cikondang umumnya ditandai dengan hilangnya cincin wulung milik kuncen sebelumnya. Siapa pun yang menemukan cincin tersebut dipercaya sebagai penerus yang sah atas jabatan tersebut. Cincin wulung sendiri dipandang sebagai simbol mahkota bagi kuncen. Setelah diangkat secara resmi, seorang kuncen wajib mengenakan pakaian adat Sunda dalam kesehariannya, lengkap dengan iket atau ikat kepala. Tugas utama seorang kuncen mencakup peran sebagai pemangku adat, sesepuh masyarakat, sekaligus pendamping bagi para peziarah.

Rumah Adat Kisunda merupakan warisan dari Uyut Murtaki (Ma Empuh), kuncen pertama yang hidup pada abad ke-16 hingga ke-17 Masehi. Beliau memiliki peranan penting dalam membimbing masyarakat adat untuk tetap mematuhi hukum adat, seraya menghormati dan menaati hukum negara Indonesia.

3.1.2 Asal – Usul Bumi Adat Cikondang

Ciri khas utama Desa Cikondang terletak pada kuatnya pelestarian tradisi leluhur (karuhun) oleh masyarakatnya. Hal ini tercermin dari keberadaan bangunan tua yang menjadi pusat kegiatan adat, yaitu Bumi Adat. Istilah Bumi Adat berasal dari nama Anom Rumya, tokoh yang menjabat sebagai kuncen atau pemimpin adat di desa tersebut. Selain itu, bangunan ini juga dikenal dengan nama Bumi Keramat, karena tempat ini dianggap suci dan harus senantiasa dijaga serta dihormati. Pihak desa maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung menyebut bangunan ini sebagai “Rumah Antik”..

Bumi Adat tidak hanya mencakup bangunan utama, melainkan juga kawasan sekitar seperti halaman, hutan keramat, sawah, dan ladang yang juga dianggap suci. Halaman bangunan tidak terlalu luas dan di bagian depannya terdapat tampian (kolam kecil untuk mencuci), kamar mandi berbentuk pancuran (jamban), leuit (lumbung padi), serta berbagai tanaman yang termasuk kategori apotek hidup dan dapur hidup, seperti jahe, kunyit, dan cikur.

Arsitektur Bumi Adat ditandai dengan struktur rumah panggung yang menggunakan tiang kayu sebagai penopang. Atapnya terbuat dari ijuk dan daun alang-alang (eurih), dengan lapisan bawah berupa ijuk. Bagian atap datar (talahab) dibuat dari bilah bambu yang disusun bertumpuk. Rumah ini memiliki jendela tanpa kaca, karena kaca dianggap tabu, serta tidak dilengkapi fasilitas listrik maupun perangkat elektronik seperti televisi dan radio. Dinding rumah berupa bilik dari bambu, sementara lantainya menggunakan palupuh, juga dari bambu.

Pada masa lalu, semua dinding rumah harus dibuat dari palupuh. Namun karena kesulitan bahan, kini diganti dengan bilik. Tiang-tiang bangunan yang dahulu disambung dengan paseuk (pasak bambu atau kayu) kini mulai menggunakan paku. Kendati demikian, prinsip utama dalam pembangunan Bumi Adat tetap menekankan penggunaan bahan-bahan alami yang diperoleh dari hutan keramat. Penggunaan bahan dari luar kawasan tersebut hanya diperbolehkan setelah melalui permohonan kepada leluhur.

Pada awalnya, seluruh bangunan di Kampung Cikondang, Desa Lamajang, mengikuti pola arsitektur tradisional yang sama seperti Bumi Adat. Konon, pada dekade 1940-an, terdapat sekitar enam puluh rumah yang berdiri. Namun pada tahun 1942, terjadi kebakaran besar yang menghancurkan seluruh permukiman kecuali Bumi Adat. Penyebab kebakaran tidak diketahui secara pasti, namun terdapat dugaan bahwa Kampung Cikondang pernah menjadi tempat persembunyian atau markas para pejuang kemerdekaan yang ingin membebaskan diri dari penjajahan Belanda. Diduga, Belanda menemukan lokasi tersebut dan membunuhnya. Setelah peristiwa itu, masyarakat setempat berniat membangun kembali rumah mereka. Namun, keterbatasan bahan dari hutan keramat menyebabkan mereka tidak dapat membangun rumah dengan desain tradisional seperti sebelumnya. Keinginan membangun rumah dengan arsitektur yang lebih umum disampaikan oleh Anom kepada leluhur di makam keramat. Pada saat itu, jabatan kuncen dipegang oleh Anom Idil (Ua Idil). Permohonan tersebut dikabulkan, dan masyarakat diizinkan membangun rumah dengan arsitektur modern, asalkan Bumi Adat tetap dijaga dan dilestarikan, karena bangunan tersebut dianggap sebagai lulugu (pusat) atau rumah utama yang memiliki nilai sakral dan harus dipertahankan sepanjang masa.

3.2 Kondisi Geografis dan Fisik Kampung Adat Cikondang

Kampung Adat Cikondang terletak di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, dan memiliki jarak sekitar 38 kilometer dari pusat Kota Bandung dan 11 kilometer dari pusat Kecamatan Pangalengan. Cikondang berbatasan langsung dengan Desa Sukamaju, Kecamatan Cimaung di sebelah utara, Hutan Lindung Gunung Tilu dan Kampung Pulosari di selatan, Desa Mekarsari dan Sukamaju di barat, dan Sungai Cisangkuy, Kampung Cikalong serta Kampung Tribhakti di Timur.

Seperti mayoritas perkampungan adat sunda lainnya, Cikondang terletak di perbukitan dan berada di ketinggian 1022 di atas permukaan laut. Terdapat satu bangunan yang bisa di bilang sebagai pusat Desa Cikondang baik dalam aspek kegiatan masyarakat maupun aspek spiritual masyarakat yaitu Bumi Adat, diluar

Bumi Adat terdapat satu bangunan kecil yang disebut bale – bale dan berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan – bahan makanan. Diluar bale – bale sendiri terdapat dapur yang biasanya digunakan sebagai tempat memasak masyarakat Cikondang, terutama bila sedang menyiapkan makanan untuk tamu dan acara kebudayaan.

Masyarakat Cikondang memiliki caranya tersendiri untuk mengklasifikasikan wilayah – wilayah tertentu. Terdapat 9 klasifikasi lanskap yang memiliki tujuan dan maksud tersendiri (Ramdhan, Billyardi, Tatik Chikmawati dan Eko baroto. 2015:9-11). Klasifikasi tersebut terdiri dari hutan gunung tilu, hutan bukaan – tutupan, hutan awisan, parabon (paranti ngebon), kebon, lamping, sawah adat, pekampungan, dan persawahan.

3.3 Kampung Adat Cikondang



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kampung Adat Cikondang

Tabel 3. 1 Luas Kampung Adat Cikondang

Administrasi	Luas
Kampung Adat Cikondang	3,27

Sumber: Penelitian, 2024

Kampung adat Cikondang desa memiliki luasan 3,27 hektar dimana di kampung tersebut telah di lestarikan melalui Undang undang No 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya di karenakan termasuk kepada krateria dari suat cagar budaya dengan ketentuan 1. Memiliki usia 50 tahun atau lebih ,2. Mewakili masa gaya lebih kurang 50 tahun, 3.Mempunyai arti khusus untuk sejarah ilmupengetahuan, Pendidikan,agama dan atau kebudayaan, 4.Mempunyai nilai budaya untuk memperkuat kepribadian bangsa.di tetapkan pada tahun 2010.dan dilindungi Undang undang No 5 Tahun 1992 DISDIKBUD KAB BANDUNG.kampung adat cikondang termasuk kepada Kawasan wisata cagar budaya yang telah di SK kan oleh Bupati No 16 tahun 2022.

3.4 Kondisi Penggunaan Lahan Kampung Adat Cikondang

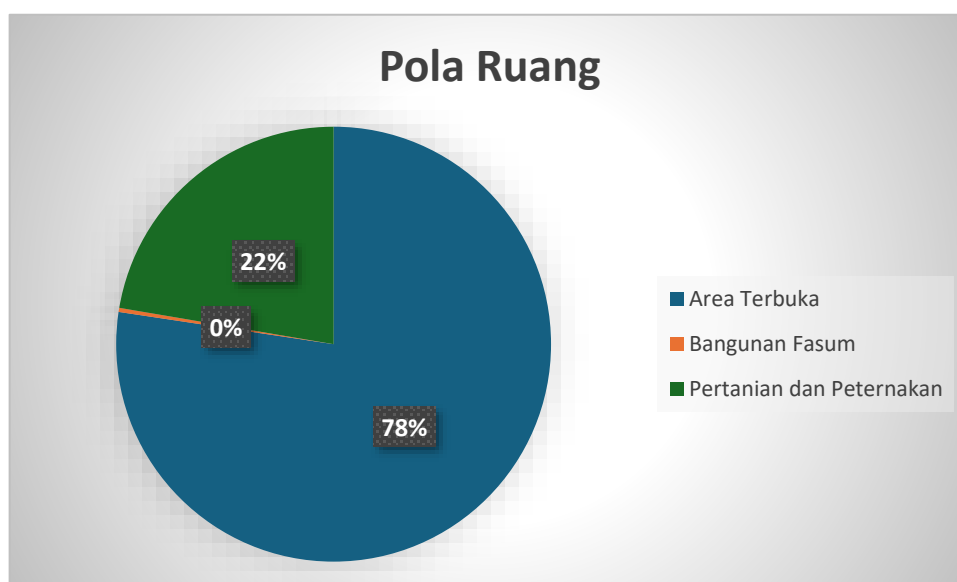


Gambar 3. 2 Peta Pnutupan Lahan Kampung Adat Cikondang

Tabel 3. 2 Pola Ruang Kampung Adat Cikondang

Pola Ruang	Luas
Area Terbuka	2,53
Bangunan Fasum	0,01
Pertanian dan Peternakan	0,73
Luas	3,27

Sumber: Penelitian, 2024



Gambar 3. 3 Grafik Penggunaan Lahan Kampung Adat Cikondang

3.5 Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan kondisi sosial dan ekonomi Kampung Adat Cikondang.

3.5.1 Kondisi Sosial

Kampung Adat Cikondang memiliki kepala desa dan kepala dusun yang mengatur pemerintahan desa. Akan tetapi secara adat, Kampung Adat Cikondang memiliki kuncen sebagai pemimpin adatnya. Penghuni bumi adat terdiri atas satu kuren (suami istri) yang memperoleh wangsit untuk menjaga bumi adat.

Hubungan sosial atau kekerabatan antar masyarakat Kampung Adat Cikondang terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya acara khusus ataupun upacara yang masih dilakukan secara bersama - sama dan bergotong royong. Seperti dalam ritual wuku taun yang mana semua warga menyiapkan makanan bersama – sama sebagai tanda syukur karena telah memasuki tahun yang baru. Selain itu, masyarakat adat Cikondang juga mengenal beberapa pandangan hidup seperti kudu handap asor (harus sopan) dalam berperilaku terhadap sesama dan kudu someh ka semah (harus baik terhadap tamu). Dalam ungkapan tersebut, nilai islam begitu menonjol. Dalam istilah diajarkan bahwa manusia harus sopan dalam berperilaku terhadap sesama dan juga harus hormat pada tamu. Pandangan hidup ini masih di junjung tinggi oleh masyarakat adat Cikondang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kesehariannya yang begitu sopan dan tidak pernah terdapat perselisihan antar warganya.

Seluruh warga masyarakat Kampung Adat Cikondang beragama islam, namun dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai adanya roh – roh para karuhun (leluhur). Masyarakat Kampung Adat Cikondang meyakini bahwa roh – roh leluhur tersebut akan terus melindungi mereka setiap saat, menyelamatkan dari berbagai persoalan, dan mencegah bahaya yang akan datang. Kepercayaan mereka kepada leluhur tersebut berpengaruh terhadap adat istiadat yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang. Adat istiadat yang dimaksud yaitu upacara – upacara adat serta adanya tabu atau pantangan –

pantangan yang masih melekat di Kampung Adat tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan adat, kuncen lah yang menjadi pemegang kekuasaan.

Meskipun demikian, mereka mempercayai akan adanya hal – hal bersifat ghaib dan masih melaksanakan ritual – ritual sebagai bentuk pelestarian kebudayaan leluhur, masyarakat Kampung Adat Cikondang tidak melupakan syariat islam yang harus juga mereka jalankan. Menurut kuncen disana, mereka berusaha untuk tetap menjaga kebudayaan tanpa melupakan syariat islam, dengan kata lain mereka menjalankan berbagai ritual tersebut semata – mata untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan sebagai tindakan yang disebut musyrik dan ajaran Islam tetap menjadi yang utama.

3.5.2 Kondisi Ekonomi

Masyarakat Kampung Adat Cikondang sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya area yang luas dan lahan – lahan yang sesuai untuk pertanian. Karena kampung adat Cikondang yang terletak dikaki gunung Tilu, maka masyarakat memiliki pola kehidupan pertanian dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya. Komoditas utama yang ditanam adalah padi. Produk pertanian lain juga dihasilkan seperti sayuran dan buah – buahan. Karena letak geografisnya yang strategis menyebabkan Kampung Adat Cikondang sangat cocok sebagai daerah agraris. Hasil tani yang dihasilkan sebagian di simpan dan digunakan untuk kebutuhan sehari – hari, lalu sebagian lain akan digunakan untuk bahan upacara adat Wuku Taun dan sisanya ada yang diperjual belikan.

Selain sebagai petani, mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Cikondang mulai beragam seperti buruh tani, pedagang, sopir, buruh pabrik dan lainnya. Akan tetapi meskipun kampung adat Cikondang ini mulai tersentuh modernisasi, kehidupan masyarakat masih terikat dengan adat secara turun temurun. Aspek ekonomi tersebut telah membantu masyarakatnya untuk membangun Kampung Adat Cikondang. Dalam menyimpan hasil panennya, masyarakat Kampung Adat Cikondang menyimpan padi disebuah leuit atau disebut juga sebagai lumbung. Leuit berfungsi untuk menyimpan padi sebagai cadangan

ketika suatu waktu atau di tempat lain terjadi musim peceklik panjang. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat tidak mengalami kekurangan pangan karena memiliki cadangan padi yang tersimpan di lumbung. Masyarakat juga masih menggunakan lisung untuk menumbuk padi menjadi beras.

3.6 Kondisi Kebudayaan Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan kondisi kebudayaan di Kampung Adat Cikondang.

3.6.1 Sistem Kepercayaan

Seluruh warga Desa Cikondang memeluk agama Islam, dan tidak terdapat penganut agama lain di wilayah ini. Di desa tersebut terdapat dua masjid, yakni Masjid Aljihad dan Masjid Aliman. Melalui kedua masjid tersebut, masyarakat secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian harian, khotbah Jumat, serta perayaan hari-hari besar Islam seperti Rajaban dan Muludan. Kehidupan masyarakat di sana sangat kental dengan nuansa religius, terlihat dari busana sejumlah wanita yang memakai pakaian muslimah secara rapi dan teratur, serta sikap masyarakat yang jauh dari kata-kata dan tindakan negatif, seperti alkohol, narkoba, dan penggunaan obat-obatan terlarang lainnya.

3.6.2 Sistem Mata Pencaharian

masyarakat kampung Cikondang didominasi oleh individu dalam usia produktif (13-14 tahun) yang jumlahnya mencapai 211 orang, sementara untuk kelompok usia non-produktif (di bawah 12 tahun dan di atas 50 tahun) ada 154 orang. Hal ini menandakan bahwa kawasan ini tergolong produktif, dan di lapangan terlihat hampir tidak ada penduduk yang menganggur, atau tanpa pekerjaan. Selain berprofesi sebagai pedagang, petani, dan buruh tani, banyak juga anak muda yang bekerja sebagai penarik ojek.

3.6.3 Sistem Teknologi

Larangan menggunakan alat elektronik dan peralatan rumah modern adalah wujud cinta mereka kepada leluhur. Mereka sangat menghargai tradisi nenek moyang yang menjalani kehidupan sederhana sesuai dengan era mereka. Rasa

hormat terpancar saat mempersiapkan tumpeng lulugu. Dalam rangkaian acara Seleh Taun Mapag Taun, terdapat aturan yang melarang mencicipi makanan atau mengambil bahan yang jatuh ke lantai saat proses pembuatan berlangsung. Hal ini dilakukan agar makanan yang nantinya disajikan tidak dianggap sudah tidak layak untuk diberikan kepada para leluhur. Mereka percaya bahwa makanan yang telah dicicipi atau jatuh bisa dianggap tidak pantas. Selain itu, perempuan yang sedang mengalami menstruasi tidak diperbolehkan memasuki area Bumi Adat karena dianggap dalam keadaan tidak suci. Ada anggapan bahwa membiarkan hal-hal yang dianggap kotor berada di Bumi Adat merupakan bentuk ketidakhormatan terhadap tempat para leluhur, yang seharusnya dijaga kesuciannya.

3.7 Bentuk Kearifan Lokal Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan beberapa bentuk kearifan lokal di Kampung Adat Cikondang.

3.7.1 Tradisi Adat Leluhur

Sebagai sebuah komunitas yang tetap melestarikan tradisi dan warisan para leluhur, Kampung Adat Cikondang memiliki berbagai peraturan yang harus dihormati oleh para pengunjung. Salah satu ketentuan menetapkan agar pengunjung menggunakan kaki kanan saat memasuki rumah adat dan keluar dengan kaki kiri. Sebelum masuk, disarankan untuk mengucapkan salam dan membaca basmalah.

Perempuan yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan memasuki area kampung adat, dan biasanya mereka diminta untuk menunggu di bale-bale. Karena banyak masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Uyur Pameget dan Uyut Istri, maka kunjungan hanya diperkenankan pada hari-hari tertentu saja. Ada larangan untuk datang pada hari Jumat, Sabtu, dan Selasa, sementara kunjungan hanya diizinkan pada hari Minggu, Senin, Rabu, dan Kamis. Selain itu, pengunjung juga tidak diperbolehkan menginap di kampung pada malam Selasa dan malam Jumat. terdapat ketentuan-ketentuan lain yang mencakup:

- Buang air kecil ke arah selatan
- Menginjak parko atau alas hawu
- Duduk sembarangan
- Mengangkat kaki

- Duduk selonjoran (cara paling tepat adalah duduk dengan kaki dilipat ke belakang)

3.7.2 Ritual Wuku Taun

Kampung Adat Cikondang hingga saat ini masih melestarikan tradisi leluhur yang dikenal dengan nama Wuku Taun. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangka menyambut tahun baru Islam, tepatnya pada tanggal 15 Muharram. Sebelum hari pelaksanaan, masyarakat sudah mulai melakukan berbagai persiapan sejak tanggal 1 hingga 14 Muharram. Para perempuan biasanya menumbuk padi menggunakan lesung dan menyiapkan aneka makanan khas. Beras yang sudah ditumbuk kemudian diolah menjadi hidangan tradisional yang disajikan saat puncak acara.

Hasil pertanian lainnya juga turut disiapkan menjelang ritual, seperti buah-buahan yang nantinya akan ditempatkan di Bale Paseban. Selain masyarakat setempat, acara Wuku Taun juga sering dihadiri oleh para pejabat dan tamu undangan. Pemujaan dilakukan di bangunan adat sebagai bentuk rasa syukur, mempererat tali persaudaraan, serta memohon perlindungan dari marabahaya.

Pada hari pelaksanaan, warga berkumpul untuk berdoa bersama dan menyampaikan rasa syukur menyambut tahun baru. Setelah doa selesai, para perempuan menyajikan beragam masakan tradisional yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan yang perlu ada adalah tiga macam tumpeng, yaitu:

- Tumpeng ketan dan ayam putih
- Tumpeng beras putih dan ayam hitam
- Tumpeng beras merah dan ayam hawuk (berbulu abu)

Masing-masing warna mengandung makna tersendiri, yaitu:

- Putih berarti harus membersihkan hati
- Hitam berarti harus mandiri atau inisiatif dalam bekerja
- Hawuk berarti tidak boleh serakah, misal dalam urusan warisan dan mencari ilmu

Saat upacara berlangsung, tumpeng-tumpeng akan ditutup menggunakan kain putih dan ditempatkan di ruang tengah rumah adat. Tumpeng dan lauk ayam biasanya disajikan dalam wadah yang terpisah. Satu piring seng berisi tiga macam

tumpeng, sementara satu piring lainnya berisi sayur ayam. Saat menyantap hidangan ini, kamu tidak diperbolehkan mencampurkan sayur ayam langsung ke dalam piring tumpeng, melainkan nasi dari tumpeng disendokkan ke kuah sayur ayam.

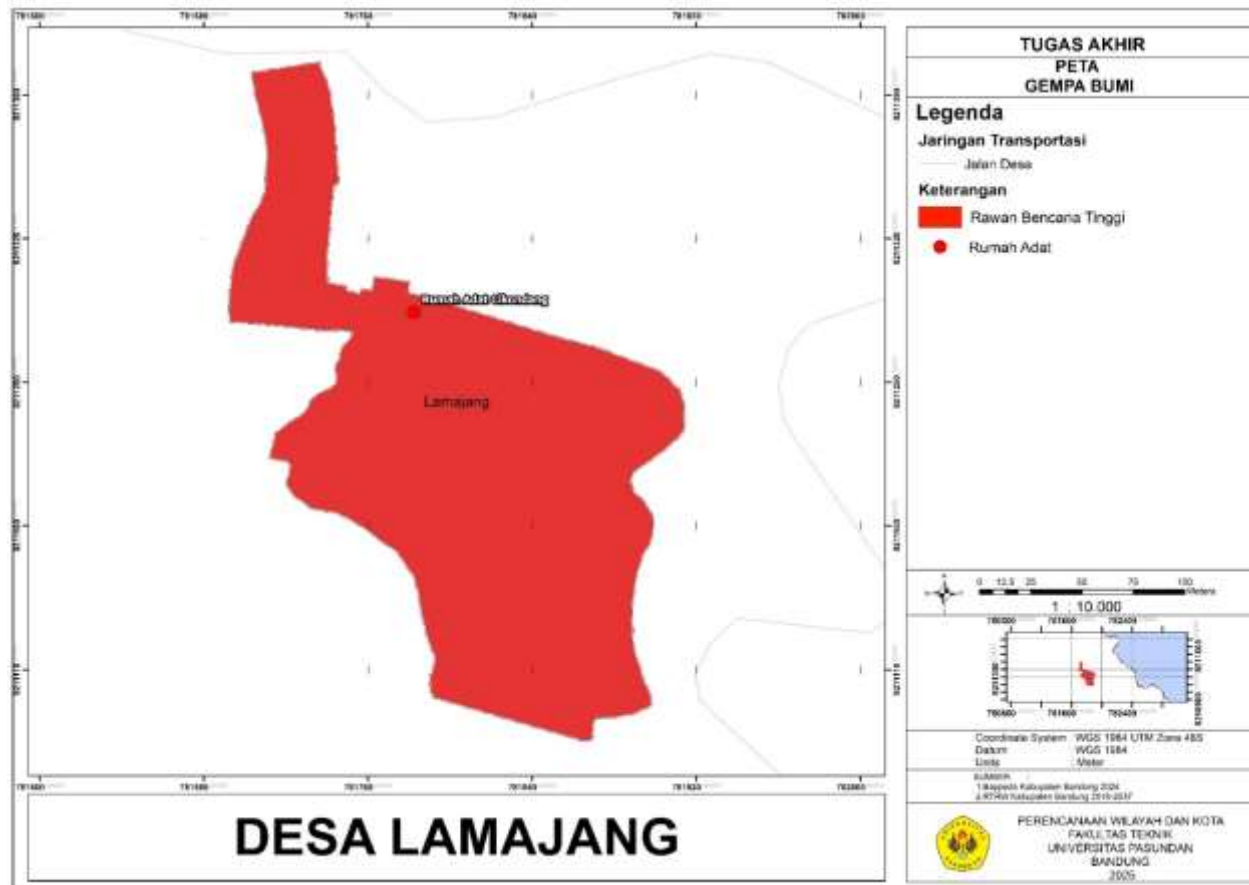
3.7.3 Hutan Terlarang

Tepat di belakang Rumah Adat Cikondang, terdapat Hutan Larangan yang memiliki sejumlah pantangan yang wajib dipatuhi oleh siapa pun yang hendak berkunjung. Salah satu aturannya adalah melepas alas kaki sebelum masuk ke dalam hutan. Saat melangkah masuk, kaki kanan harus didahulukan, dan saat keluar harus menggunakan kaki kiri, Pengunjung tidak diperbolehkan datang pada hari Selasa, Jumat, dan Sabtu. Selain itu, perempuan yang sedang haid tidak diizinkan memasuki area hutan.

Pada masa lampau, Hutan Larangan berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka milik para wali dan juga sebagai lokasi persembunyian di masa penjajahan. Namun, kini benda-benda pusaka tersebut telah dipindahkan ke dalam rumah, dan tidak semua orang diperbolehkan melihatnya. Hutan ini juga memiliki pohon melati tua yang diperkirakan berumur sekitar 360 tahun. Saat mekar, aroma harumnya bisa tercium hingga ke seluruh kampung. Pohon dan tanaman yang tumbuh di dalamnya tidak boleh ditebang, kecuali bila digunakan untuk keperluan rumah adat seperti renovasi. Sekitar 300 meter dari lokasi hutan, terdapat lima makam leluhur yang bisa dicapai dengan berjalan kaki.

3.8 Profil Kebencanaan Kampung Adat Cikondan

3.8.1 Gempa Bumi Kampung Adat Cikondang

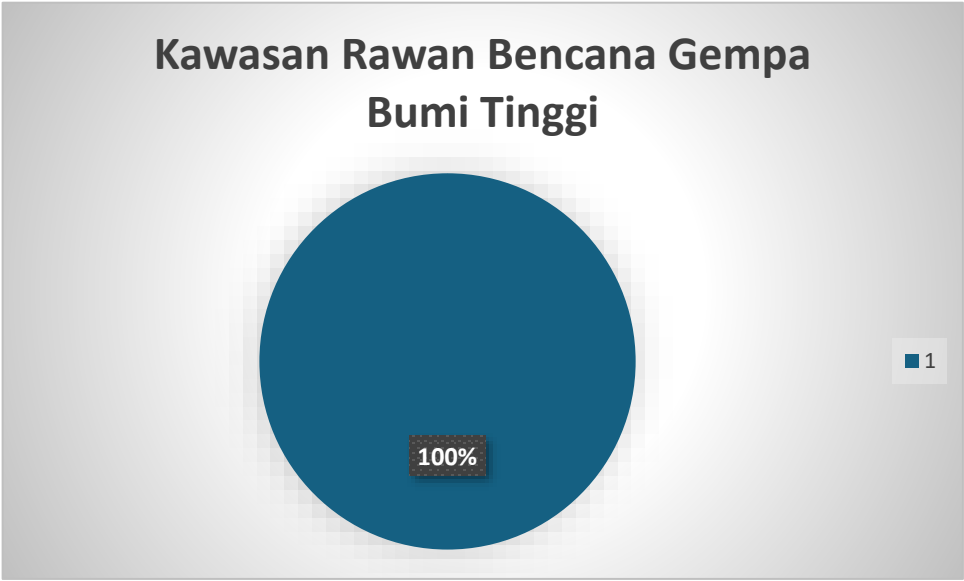


Gambar 3. 4 Peta Rawan Bencana Gempa Bumi Kampung Adat Cikondang

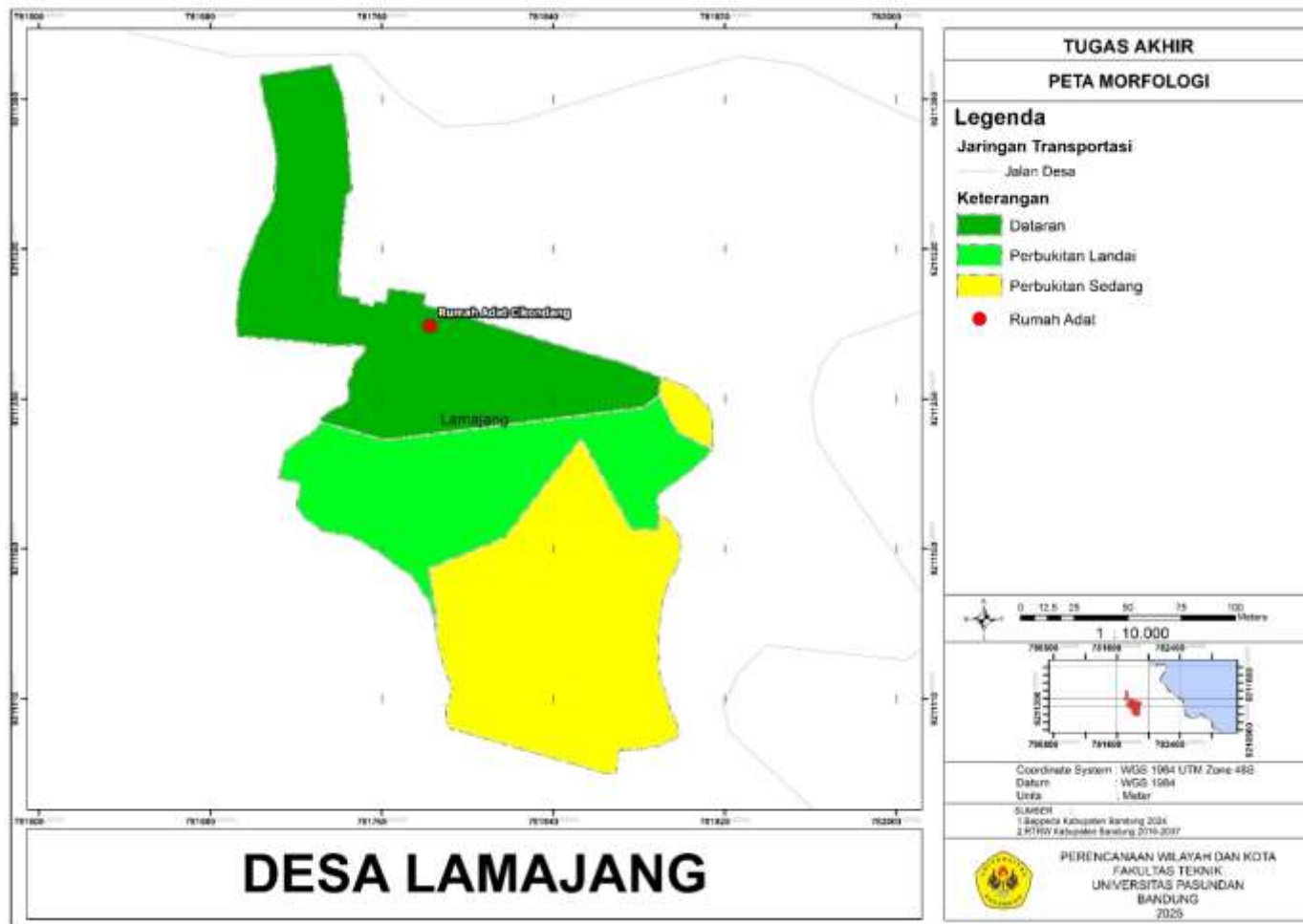
Tabel 3. 3 Kawasan Rawan Benca Gempa Kampung Adat Cikondang

Kelas	Luas
Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi Tinggi	3,27

Sumber: Penelitian, 2024



Gambar 3. 5 Grafik Rawan Bencana Gempa Bumi Kampung Adat Cikondang



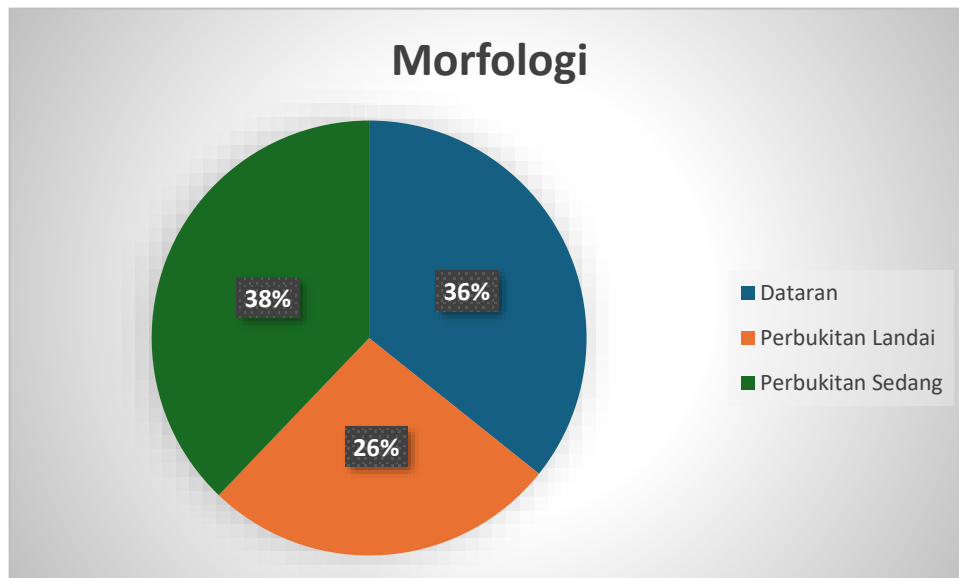
Gambar 3. 6 Peta Morfologi Kampung Adat Cikondang

3.8.2 Morfologi Kawasan Kampung Adat Cikondang

Tabel 3. 4 Morfologi Kampung Adat Cikondang

Kelas	Luas
Dataran	1,17
Perbukitan Landai	0,86
Perbukitan Sedang	1,24
Total	3,27

Sumber: Penelitian, 2024



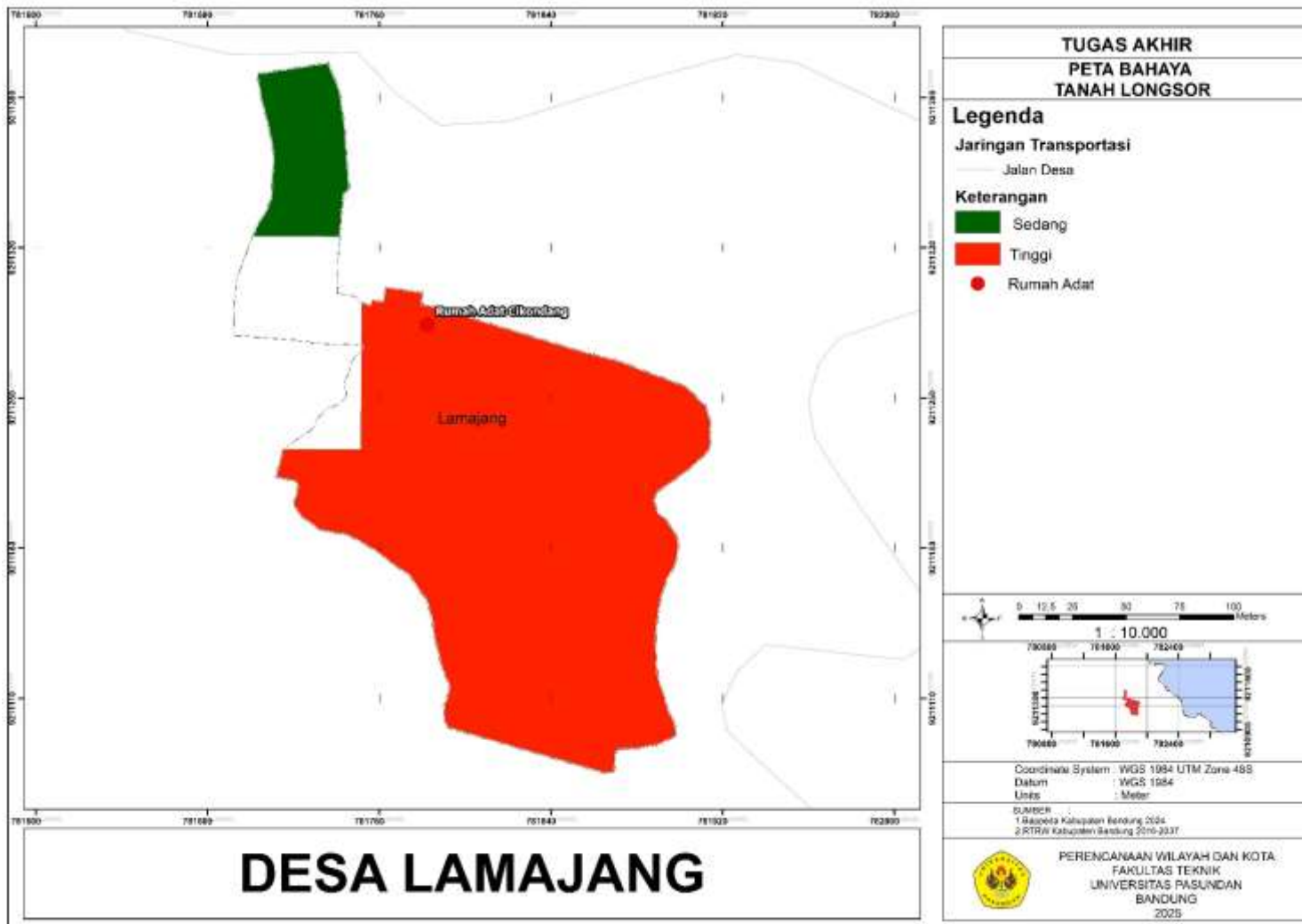


3.8.3 Gerakan Tanah Kampung Adat Cikondang

Tabel 3. 5 Gerakan Tanah Kampung Adat Cikondang

Kelas	Luas
Zona Kerentanan Gerakan Tanah Menengah	3,27

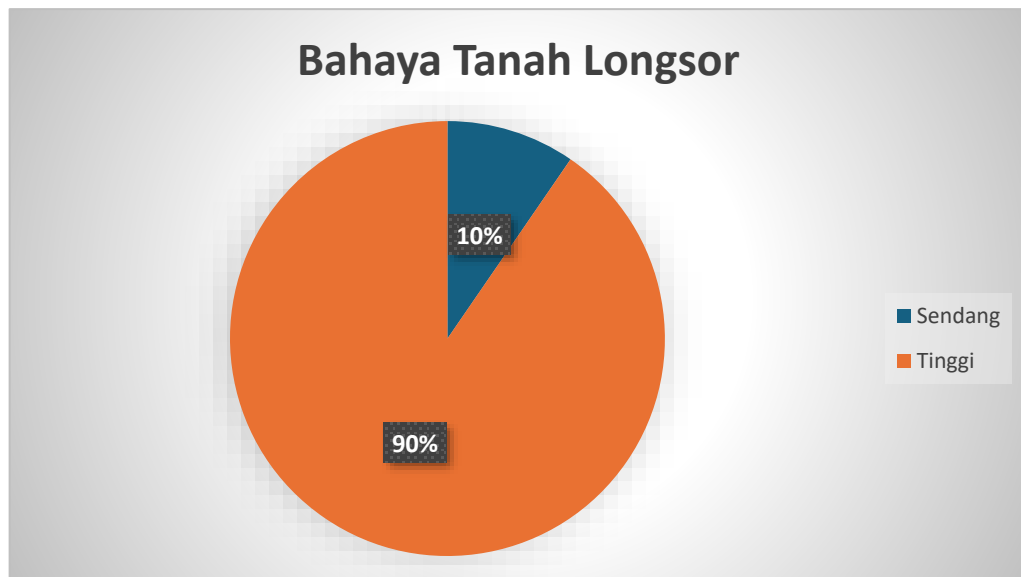


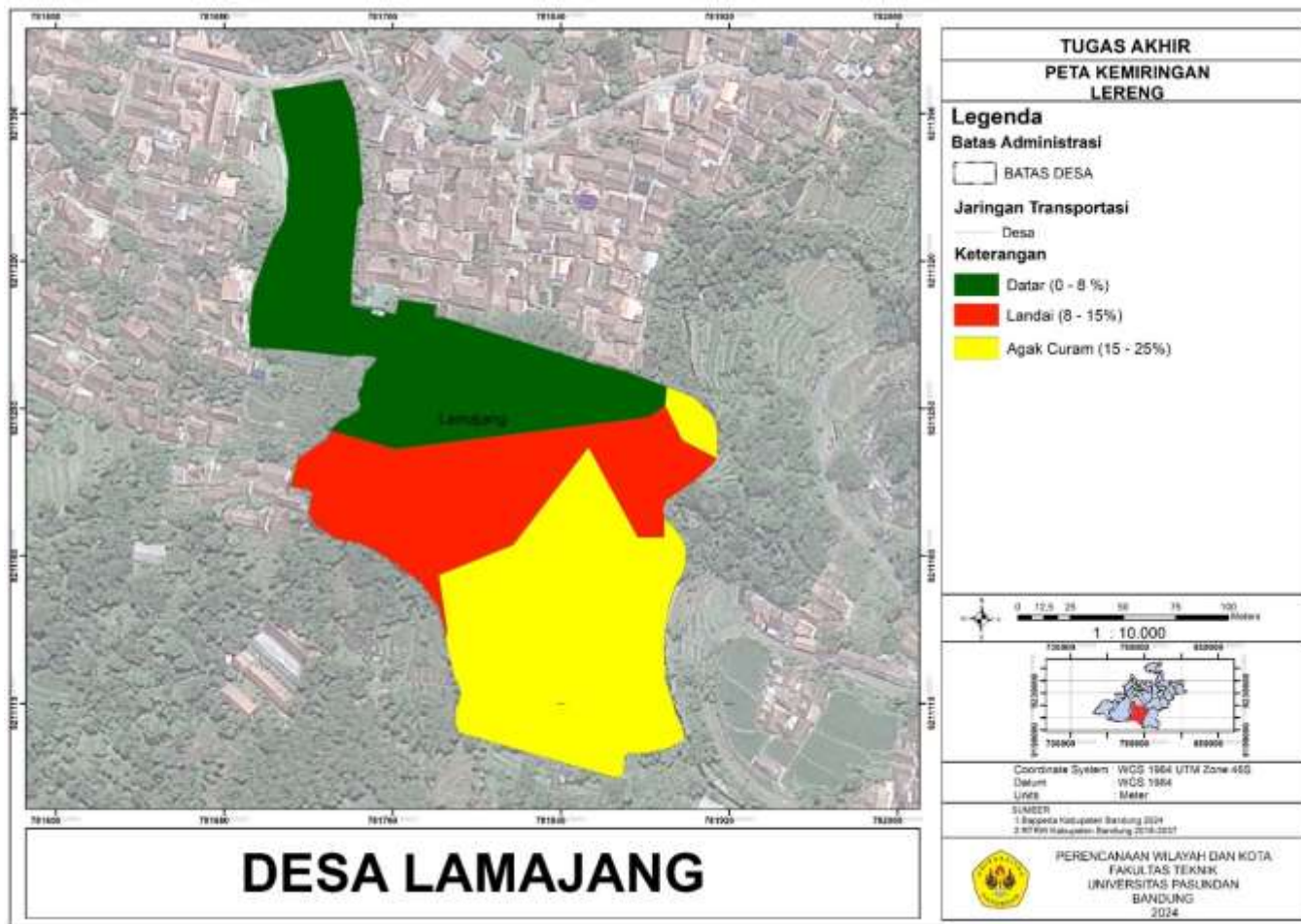


3.8.3 Tanah Longsor Kampung Adat Cikondang

Tabel 3. 6 Klasifikasi Tanah Longsor Kampung Adat Cikondang

Kelas	Luas
Sendang	0,29
Tinggi	2,71
Total	3,27



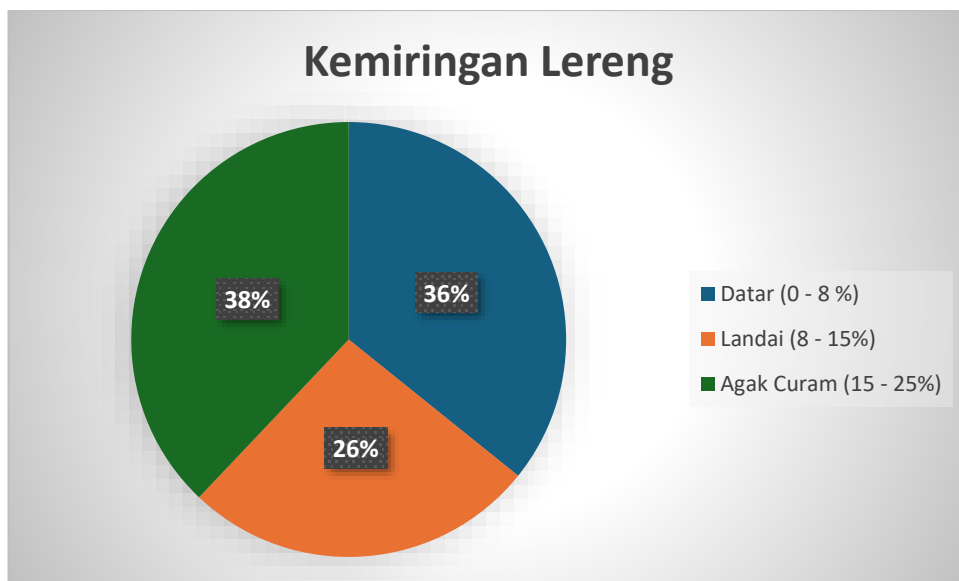


Gambar 3. 7 Peta Kemiringan Lereng Kampung Adat Cikondang

3.8.4 Kemiringan Lereng

Tabel 3. 7 Klasifikasi Kemiringan Lereng Kampung Adat Cikondang

Kelas	Luas
Datar (0 - 8 %)	1,17
Landai (8 - 15%)	0,86
Agak Curam (15 - 25%)	1,24
Total	3,27



Gambar 3. 8 Grafik Kemiringan Lereng Kampung Adat Cikondang

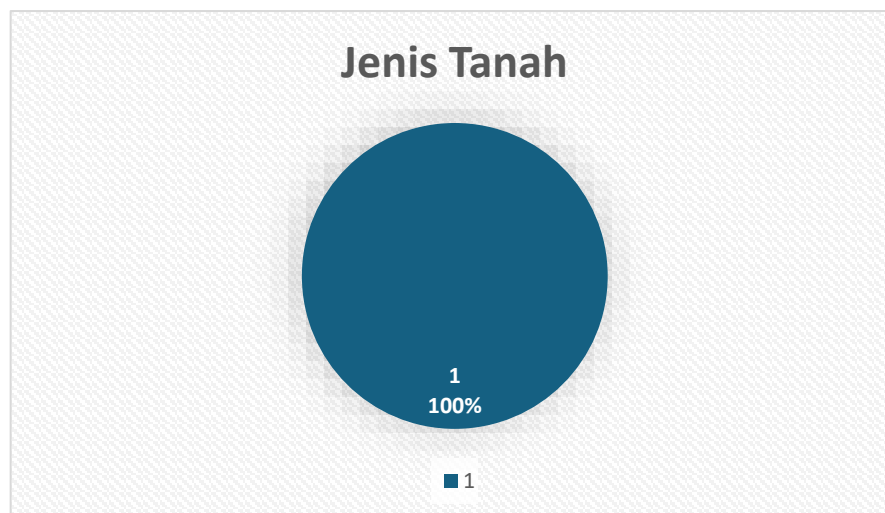
Kemiringan 0-8% dikategorikan sebagai lahan dimana yang relative dengan kemiringan landai

3.8.5 Jenis tanah



Tabel 3. 8 Jenis Tanah kampung Adat Cikondang

Jenis Tanah	Luas
Andosol	3,27



Gambar 3. 9 Grafik Jenis Tanah Kampung Adat Cikondang

Jenis tanah andosol memiliki kontribusi yang sangat besar bagi bencana longsor dan tergolong kepada rawan bencana dimana tanah tersebut berwarna coklat tua ataupun hitam, yang memiliki bahan organik tinggi, berstruktur remah, licin, (Kartawisatra & Dariah, 2014), Tanah andosol memiliki sifat andik sampai kedalaman 35 cm atau lebih dari permukaan tanah. tanah andosol sering di jumpai di daerah beriklim tropis basah dengan curah hujan antar 2.500 – 7000mm/tahun.

3.9 Pola Mitigasi yang Diterapkan Kampung Adat Cikondang

Kampung Adat Cikondang merupakan wujud nyata dari jati diri masyarakat Sunda yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur bangunan yang mampu meninggikan martabat penghuninya. Hal ini disampaikan oleh Juhana, juru kunci generasi kelima Kampung Cikondang, yang menjelaskan bahwa rumah-rumah panggung khas di kampung tersebut mencerminkan identitas kuat orang Sunda.

Menurut Juhana, salah satu alasan desain rumah di Kampung Cikondang berbentuk panggung dan tidak langsung menyentuh tanah adalah untuk menjaga fungsi resapan air. Mengingat kampung ini terletak di kaki Gunung Tilu, di hulu

Sungai Cisangkuy yang bermuara ke Sungai Citarum, wilayah tersebut memiliki aliran air yang cukup tinggi dan berisiko terhadap bencana longsor. Di kampung ini terdapat istilah “meratakan” yang berarti merusak, sebuah kepercayaan yang menekankan pentingnya menjaga harmoni dengan alam agar alam juga bersikap ramah. Filosofi tersebut tercermin dalam serat leluhur dan terkait dengan asal-usul nama Kampung Cikondang, yang berasal dari kata cai dan kondang, yang berarti sumber air yang dikenal.

Desain rumah panggung dengan ketinggian lantai antara 60 hingga 80 cm di atas tanah, menggunakan tiang kayu jati atau suren yang terkenal kokoh, serta sambungan yang diikat menggunakan pen, pasak, tali ijuk, maupun rotan, merupakan hasil teknologi empiris. Pondasi rumah ditempatkan di atas batu, sebuah sistem konstruksi tradisional yang kompleks.

Keunggulan konstruksi tradisional tersebut diapresiasi oleh Sugeng Triyadi, dosen dari Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung. Menurutnya, sistem bangunan tersebut didesain dengan memperhatikan topografi setempat dan telah melalui berbagai uji alam sehingga dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat. Material yang digunakan ringan dan memenuhi syarat bangunan tahan gempa. Konsep arsitektur yang menyatu dengan alam ini memungkinkan bangunan tetap kokoh meskipun terkena guncangan gempa hingga skala 7 Richter.

Kayu pada pondasi rumah adat sengaja tidak ditanam langsung ke dalam tanah seperti pada rumah modern. Selain itu, kayu yang digunakan bersifat lentur dan ringan namun kuat. Sambungan antar kayu tidak dipaku secara permanen sehingga memungkinkan struktur bangunan bergerak dan tidak rusak saat terjadi getaran gempa. Sugeng menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal ini, khususnya di Jawa Barat yang merupakan daerah rawan gempa. Meskipun rumah panggung dianggap tradisional, tipe rumah ini menawarkan keamanan lebih tinggi terhadap getaran dan mampu meminimalkan risiko kerusakan akibat pergerakan tanah.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Kondisi Kampung Adat Cikondang Berdasarkan Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan

Berikut merupakan hasil observasi dan kuesioner terkait kondisi kebencanaan dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan di Kampung Adat Cikondang.

4.1.1 Hasil Observasi Kondisi Kebencanaan Kampung Adat Cikondang



Sumber: Hasil Observasi, 2024

Gambar 4. 1 Visualisasi Kampung Adat Cikondang

Kampung adat cikondang dimana pada kondisi bangunan di wilayah rumah adat masih terjaga baik dimana pada struktur rumah tersebut masih menggunakan struktur kayu dengan atap ringan injuk akan tetapi sudah banyak menggunakan semi permanen atau tembok di karnakan adanya perubahan jaman dan untuk menghadapi bencana tersebut dimana pada awalnya rumah itu struktur kayu sekarang menjadi struktur padat segingga masing masing hampir mempunyai retensi atau penyerapan air untuk mitigasi penyerapan air karena pada jaman nene

moyang masyarakat tersebut dengan struktur rumah panggung tersebut di karenakan tidak mau adanya perusak atau menghalangi tanah guna untuk penyerapan air sehingga mengurangi dari factor bencana alam dan pada pondasi diperkuat dengan pondasi batu, di kampung adat cikondang di dominasi dengan aktivitas perladangan atau kegiatan penggunaan lahan berupa kegiatan pertanian dan perkebunan sehingga aktivitas di kampung adat cikondang merupakan pekerja atau petani palawija, proses mitigasi yang sudah di terapkan di kampung adat cikondang adalah pembangunan pondasi dan adanya pelarngan penebangan pohon guna untuk menahan dari bencana longsor pada tahun 2000 an akan tetapi terakhir adanya bencana longsor di Kawasan hutan larangan pada taun 2022 yang dimana di hutan larangan tersebut longsor karna adanya air yang mengalir secara deras sehingga menyebabkan pegikisan terhadap tanah tersebut sehingga adanya longsor dan sampai saat ini belum adanya pembangunan kembali pondasi batu untuk menahan tanah dari kikisan sehingga terus membesar hingga saat ini.



Sumber: Hasil Observasi, 2024

4.1.2 Hasil Kuesioner Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan di Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan hasil reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan penyebaran kuesioner terkait proses mitigasi bencana longsor yang sudah dilakukan di Kampung Adat Cikondang terhadap Kepala Desa/Kepala Desa Wisata, Juru Kunci/Leluhur Kampung Adat Cikondang dan Penduduk Kampung Adat Cikondang.

4.1.2.1 Hasil Kuesioner Kepala Desa/Kepala Desa Wisata Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan penyajian dan hasil reduksi data dari hasil penyebaran kuesioner kepada Sekretaris Desa Lamajang.

Tabel 4. 1 Kuisisioner Kepala Desa Kampung Adat Cikondang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah ada prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu atau struktur untuk pencegahan tanah longsor?	1	100	0	0
2	Apakah kondisi dan sifat bangunan yang dibangun sudah menggunakan struktur ringan seperti kayu dan dedauan sebagai atap?	1	100	0	0
3	Apakah pembangunan rumah kampung adat sudah menggunakan pondasi batu untuk mencegah tanah longsor?	1	100	0	0
4	Apakah ada kebijakan terkait pencegahan terjadinya bencana longsor seperti larangan menebang pohon dsb?	1	100	0	0
5	Apakah ada peran masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana seperti kegiatan gotongroyong sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana?	1	100	0	0
6	Apakah ada nilai nilai atau norma adat berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat?	1	100	0	0

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan penyajian data dan reduksi pada tabel diatas, berikut merupakan penarikan kesimpulan, diantaranya:

1. Sudah ada prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu atau struktur untuk pencegahan tanah longsor di Kampung Adat Cikondang.
2. Kondisi dan sifat bangunan yang dibangun sudah menggunakan struktur ringan seperti kayu dan dedauan yang digunakan sebagai atap.

3. Dalam melakukan pembangunan rumah kampung adat sudah menggunakan pondasi batu untuk mencegah tanah longsor.
4. Sudah ada kebijakan terkait pencegahan terjadinya bencana longsor seperti larangan menebang pohon secara liar.
5. Terdapat peran masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana seperti kegiatan gotongroyong sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana.
6. Terdapat nilai - nilai atau norma adat berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat.

4.1.2.2 Hasil Kuesioner Juru Kunci/Leluhur Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan penyajian dan hasil reduksi data dari hasil penyebaran kuesioner kepada Sesepeuh dan Kuncen Kampung Adat Cikondang.

Tabel 4. 2 Kuisisioner Juru Kunci Kampung Adat Cikondang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah ada prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu atau struktur untuk pencegahan tanah longsor?	2	100	0	0
2	Apakah kondisi dan sifat bangunan yang dibangun sudah menggunakan struktur ringan seperti kayu dan dedaunan sebagai atap?	2	100	0	0
3	Apakah pembangunan rumah kampung adat sudah menggunakan pondasi batu untuk mencegah tanah longsor?	2	100	0	0
4	Apakah ada kebijakan terkait pencegahan terjadinya bencana longsor seperti larangan menebang pohon dsb?	2	100	0	0
5	Apakah ada peran masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana seperti kegiatan gotongroyong sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana?	2	100	0	0
6	Apakah ada nilai nilai atau norma adat berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat?	2	100	0	0

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan penyajian data dan reduksi pada tabel diatas, berikut merupakan penarikan kesimpulan, diantaranya:

1. Masih Tertata rapih dan terjaga dilihat dari pembangunan yang masih menggunakan setruktur kayu sebagai salah satu pencegahan bencana alam.
2. Kondisi genteng atau atap masi menggunakan injuk untuk menutupi dari cahaya matahari dan hujan, dimana genteng tersebut disebut setruktur ringan dan tidak berbahaya.
3. Di rumah adat dan di kampung adat dari dulu sudah menggunakan pondasi batu untu mencegah keroposan dari rayap dan kuat dalam bencana alam.
4. Sudah ada kebijakan terkait pencegahan terjadinya bencana longsor seperti larangan menebang pohon secara liar dan barang siapa yang melanggar ada hokum alam yang akan membalas atas perilakunya.
5. Di desa lamajang menjadi salah satu pelopor masyarkat dengan kerja bakti yang erat dan desa lamajang mendapatkan predikat nomor satu desa solidaritas tertinggi. Dan terdapat peran masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana seperti kegiatan gotongroyong sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana.
6. Adanya norma atau nilai nilai adat berupa hajat lembur, muharaman dan ngeruat atau tolak bala dari ancaman bahaya ataupun bencana.

4.1.2.3 Hasil Kuesioner Penduduk Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan penyajian dan hasil reduksi data dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 jiwa penduduk di Kampung Adat Cikondang.

Tabel 4. 3 Kuisisioner Penduduk Kampung Adat Cikondang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah ada pembangunan rangka kayu atau struktur untuk pencegahan tanah longsor?	11	36,7	19	63,33
2	Apakah bangunan yang dibangun sudah menggunakan struktur ringan seperti kayu dan dedauan sebagai atap?	0	0,00	30	100,0
3	Apakah pembangunan rumah kampung adat sudah menggunakan pondasi batu untuk mencegah tanah longsor?	30	100	0	0

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
4	Apakah ada larangan adat untuk mencegah terjadinya bencana longsor seperti larangan menebang pohon dsb?	30	100	0	0
5	Apakah masyarakat pernah melakukan kegiatan gotongroyong sebagai bentuk pencegahan bencana tanah longsor?	30	100	0	0
6	Apakah ada nilai atau norma adat berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat?	30	100	0	0

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan penyajian data dan reduksi pada tabel diatas, berikut merupakan penarikan kesimpulan, diantaranya:

1. Adanya modernisasi pada struktur bangunan dimana ada beberapa yang menggunakan bangunan tembok dan adapun beberapa bangunan yang masih menggunakan struktur bangunan kayu adapun dimana dilihat dari pembangunan yang masih menggunakan setruktur kayu sebagai salah satu pencegahan bencana alam.
2. Untuk penggunaan struktur atap tidak ada yang menggunakan struktur ringan seperti memakai injuk di karenakan adanya pemodelan modernisasi sehingga masyarakat menggunakan atap genteng dimana hanya di rumah adat yang masih menggunakan struktur ringan atau injuk.
3. Keseluruhan di kampung adat cikondang menggunakan pondasi batu hal tersebut untuk pencegahan dari rusaknya rumah karna adanya keroposan kayu dari rayap sehingga menggunakan batu untuk pondasi rumah tersebut.
4. Sudah ada kebijakan terkait pencegahan terjadinya bencana longsor seperti larangan menebang pohon secara liar dan barang siapa yang melanggar ada hokum alam yang akan membalas atas perilakunya.
5. Di desa lamajang menjadi salah satu pelopor masyarkat dengan kerja bakti yang erat dan desa lamajang mendapatkan predikat nomor satu desa solidaritas tertinggi. Dan terdapat peran masyarakat dalam melakukan penanggulangan bencana seperti kegiatan gotongroyong sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana.

6. Norma dan nilai adat yang masih di pegang erat oleh karna itu masyarakat kampung adat masi melakukan upacara adat berupa hajat lembur, muharaman dan meruat atau ritual untuk pencegahan bencana alam.

4.1.3 Tabel Review Hasil Observasi dan Kuesioner Terkait Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah di Lakukan di Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan tabel hasil observasi dan kuesioner terkait kondisi kebencanaan dan proses mitigasi bencana longsor yang telah di lakukan di Kampung Adat Cikondang.

Tabel 4. 4 Hasil Kuisisioner Kondisi Kebencanaan

Hasil Observasi Kondisi Kebencanaan	Hasil Kuesioner Mitigasi Bencana yang Telah di Lakukan	Keterangan
Pembangunan rangka kayu sudah menjadi kebiasaan atau secara turun temurun dari pala leluhur dan pada dasarnya juga rangka kayu lebih kokoh atau lebih aman dari guncangan gempa karena factor kayu mengikuti Gerakan tidak pasif tetapi karna adanya modernisasi masyarakat juga banyak menggunakan struktur tembok.	1. Kepala desa: Kampung adat untuk pencegahan atau mitigasi bencana pada pemabngunan struktur dengan menggunakan rangka kayu karena lebih kokoh atau lebih aman dari guncangan gempa karena factor kayu mengikuti Gerakan tidak pasif tetapi karna adanya modernisasi masyarakat juga banyak menggunakan struktur tembok. 2. Juru kunci: Rumah adat yang masih terjaga nilai atau norma sehingga masih tetap sama dari struktur rumah tidak ada perubahan dan struktur tersebut masi kokoh hingga saat ini dari bahaya bencana longsor dan pergerakan tanah. 3. penduduk: kampung adat cikondang masih berupa rangka kayu untuk pencegahan bencana akan tetapi untuk sekitar rumah adat pembangunan tersebut sudah berubah yang dimana asalnya struktur kayu di alihkan menjadi struktur tembok hal tersebut karena adanya modernisasi.	Pada mitigasi bencana di liat dari Pembagunan Struktur kayu di rumah adat cikondang berupa desain yang kokoh dari bencana pergerakan tanah sehingga masih bisa bertahan dari bahaya bencana alam, akan tetapi masyarakat kampung adat cikondang secara perlahan meninggalkan struktur kayu karna adanya modernisasi sehingga masyarakat juga mengikuti jaman dengan perubahan setruktur dari struktur kayu menjadi struktur trmbok sebagai mitigasi gempa yang lebih moderen.
Karena adanya perubahan jaman atau adanya moderinasi pada struktur atap kayu atau daun jerami atau daun tidak lagi di gunakan di wilayah kampung adat tetapi hanya ada di rumah adat saja untuk menjaga kelestarian dan menjaga peninggalan pada jaman dulu akan tetapi pada wilayah masyarakat kampung adat beralih dari injuk ke genteng untuk mitigasi bencana kebakaran karna	1. Kepala desa: di kampung adat cikondang dimana pada struktur ringan untuk mengatasi bencana alam tersebut hanya berada di rumah adat, karena adanya moderinasi masyarakat kampung adat mengganti struktur atap dari injuk menjadi genteng agar tidak mudah terbakar dan tidak mudah bocor. 2. Di rumah adat masi terjaga kelestarian nya hingga saat ini masih seperti dulu dari atap masih menggunakan atap ringan atau injuk karena hal tersebut bukan hanya memperlihatkan skema jaman dulu pembeutan rumah tetapi menjadikan contoh rumah yang tahan dari bencana alam. 3. Penduduk di area kampung adat sekarang marak menggunakan atap genteng karena tidak ingin terjadi kebakaran dikarnakan atap injuk mudah terbakar dan hanya di sisakan hanya di rumah adat contoh rumah jaman dulu dari para leluhur kampung tersebut.	Pembangunan struktur atap di kampung adat cikondang kebanyakan sudah menjadi atap genteng karena adanya perubahan jaman dan meminimalisir kebakaran rumah sehingga masyarakat memilih atap genteng untuk mitigasi kebakaran rumah.

Hasil Observasi Kondisi Kebencanaan	Hasil Kuesioner Mitigasi Bencana yang Telah di Lakukan	Keterangan
bilamana masih menggunakan injuk hal yang terjadi adalah kebakaran.		
Pondasi rumah adat dan rumah wilayah kampung adat menggunakan pondasi batu di karenakan ki anom menyatakan karena pada pondasi batu tidak akan menimbulkan keropos atau tidak habis oleh rayap sehingga pondasi batu lebih kokoh dan lebih tahan lama dan kuat.	1. Kelapa desa: Kampung adat cikondang menurut pemerintahan desa dimana pada rumah adat cikondang masih menggunakan pondasi batu untuk menyangga struktur rumah berstruktur ringan dan untuk wilayah warga kampung adat menggunakan bangunan tembok dan berpondasi batu juga untuk menyangga bangunan tersebut 2. Rumah adat dimana struktur dan bangunan yang masi terjaga tetap seperti dahulu dimana pondasi atau penyangga rumah adat dengan menggunakan pondasi batu. 3. Wilayah kampung adat cikondang dimana pada wilayah warga kampung adat sudah menggunakan rumah permanent dan semi permanent karena adanya modernisasi tetapi rumah di kampung adat cikondang menggunakan pondasi batu untuk menyangga bangunan.	Rumah kampung adat masi terjaga dengan baik tetapi rumah di sekitar kampung adat atau rumah warga sekitar karena adanya moderinasi warga memilih untuk membangun bangunan modern tetapi rumah di wilayah tersebut tetap menggunakan pondasi batu untuk menyangga bangunan dan membuat retensi air atau balong (kolam) untuk penyerapan air sehingga penyerapan air di wilayah tersebut tidak terganggu karena adanya pembangunan tembok.
Adanya kebijakan terkait larangan penebangan pohon secara liar dan khususnya pada daerah hutan larangan tidak boleh ada penebangan bilamana pohon masi hidup dan barang siapa yang melanggar ada hokum adat yang di terapkan dan secara perundang undangan juga adanya perlindungan untuk tidak boleh di tebang karena guna menjaga keseimbangan tanah untuk tanah longsor para leluhur mrnyebutkan juga bila mana ada dataran rendah boleh di rumahin dan daerah curam maka menyuruh tanam pohon.	1. Wilayah kampung adat cikondang mementingkan keindahan atau kesejahteraan hutan untuk tidak di ganggu atau di rusak oleh karena itu adanya larangan penebangan pohon secara liar ataupun tanpa ada maksud tertentu. 2. Kampung adat cikondang memiliki hutan larangan yang dimana tidak boleh ada penebangan pohon dan bila mana ada yang melanggar konon alam akan mengadilinya dan bilamana ada pohon yang akan di tebang karena adanya kebutuhan untuk rumah adat tersebut ataupun pohon yang sudah mati. 3. Warga kampung adat memiliki sifat yang tidak serakah akan alam oleh karena itu warga atau wilayah kampung adat tidak mengganggu ataupun menebang pohon di hutan larangan tersebut.	Kampung adat cikondang memiliki larangan penebangan pohon tanpa ada keperluan yang mendesak dan pohon tersebut juga hanya bias di manfaatkan untuk rumah adat tersebut dan pohon yang sudah berjatuh bias di pakai untuk kayu bakar kampung adat melarang penebangan pohon karena adanya pamali atau alam akan membalas perilaku atau sikap kita dimana pada warga kampung adat pun juga tidak semena mena menebang pohon di hutan larangan.
Dimana pada desa lamajang tersebut menduduki pelopor desa dengan	1. Desa lamajang salah satu pelopor desa terbaik akan kegiatan social 2. Wilayah di kampung adat cikondang merupakan warga yang senantiasa saling membantu antar warga atau dalam kegiatan gotong royong	Kampung adat cikondang desa lamajang yang berada di salah satu desa di kecamatan pangalengan dimana desa tersebut memiliki

Hasil Observasi Kondisi Kebencanaan	Hasil Kuesioner Mitigasi Bencana yang Telah di Lakukan	Keterangan
kegiatan gotong royong terbaik dari segi apapun bencana social dan keindahan.	3. Kampung adat cikondang khusus nya di desa lamajang menjunjung tinggi jiwa kemanusiaan atau kesadaran diri terhadap lingkungan ataupun sekitar oleh karena itu warga di kampung adat cikondang sangat peduli atas kegiatan gotong royong wilayah	nilai baik dalam kegiatan kesosialan dimana desa lamajang memiliki pringkat terbaik penyelenggaraan gotong royong dimana pada dasarnya hal tersebut di karenakan warga desa lamajang atau daerah wilayah kampung adat cikondang memiliki keaktifan dalam menjaga lingkungan
Ada nilai nilai atau norma yang masi kental seperti kegiatan hajat lembur, muharaman atau tahun baru islam dan hajat lembur yang masi di laksanakan sampai saat ini.	1. Nilai norma adat yang terjaga dengan baik dan berpegang teguh atas adat yang di tinggalkan nene moyang terdahulu 2. Adanya nilai atau norma adat yang dimiliki wilayah kampung adat cikondang dimana hal tersebut sudah di lakukan secara turun temurun bukan hanya kepentingan pribadi melaikna kepentingan Bersama 3. Adanya nilai atau norma adat berupa hajat lembur yang di selenggarakan setahun sekali setiap bulan muharam yang dimana bertepatan juga dengan tahun baru islam dimana hal tersebut yang telah di ajarkan sejak dulu dimana hal tersebut memberikan makna berupa rasya syukur terhadap pencipta dan rasa syukur atas keselamatan yang tuhan berikan untuk umatnya.	Kampung adat cikondang memiliki nilai adat yang dimana nilai adat tersebut telah ada dan secara turun temurun di selenggarakan dimana pada acara tahunan ataupun adanya upacara tolak bala

Sumber: Hasil Analisis, 2024

4.2 Analisis Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan masalah pada proses mitigasi bencana di Kampung Adat Cikondang Lamajang dalam bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda bencana dan bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Analisis ini dibantu dengan melakukan observasi dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini memilih key informan berdasarkan pengetahuannya terkait. Berikut merupakan hasil observasi dan kuesioner terkait kondisi kebencanaan dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan di Kampung Adat Cikondang.

4.2.1 Hasil Observasi Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

Berikut merupakan hasil observasi terkait dengan kemampuan masyarakat lokal dalam mengetahui tanda – tanda bencana dan bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana.

4.2.1.1 Kemampuan Masyarakat Lokal Dalam Mengetahui Tanda – Tanda Bencana

Kemampuan masyarakat kampung adat cikondang yang setelah di survey dengan menanyakan terkait tanda bencana kepada para tokoh dan masyarakat, dalam membaca tanda-tanda untuk mengetahui akan adanya bencana atau akan terjadinya musibah yang dimana bencana yang akan datang dengan membaca atau dengan merasakan dengan dilihatnya hewan yang turun ke Kawasan perkampungan dimana masyarakat tersebut sudah mengetahui akan adanya bencana yang akan terjadi.

4.2.1.2 Bentuk Warisan Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana

Bentuk warisan Mitigasi Bencana di kampung adat cikondang mewarisi adanya upacara adat atau ruatan dengan berdoa dan memberikan rasya syukur atas di berikannya kesehatan dan di jauhkan dari marabahaya bencana dan di mudahkan rizki, juga diberinya keselamatan dari bencana alam dengan adanya upacara wuku tahun dimana upacara ruatan tersebut di hitung pada setiap bulan muharam atau tahun baru islam dengan perhitungan Hijriah, selain upacara wuku taun dan ruatan

masyarakat juga sangat menjaga baik hutan larangan guna untuk menjaga kelestarian dari pencemaran dan ancaman bencana alam yang akan datang bilamana ada warga yang merusak hukum alam dan hukum secara undang undang yang akan di berikan kepada pelanggar adat.



Sumber: Hasil Observasi, 2024

4.2.2 Hasil Kuesioner Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

Berikut merupakan hasil reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan penyebaran kuesioner terkait proses mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cikondang terhadap Kepala Desa/Kepala Desa Wisata, Juru Kunci/Leluhur Kampung Adat Cikondang dan Penduduk Kampung Adat Cikondang.

4.2.2.1 Hasil Kuesioner Kepala Desa/Kepala Desa Wisata Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan penyajian dan hasil reduksi data dari hasil penyebaran kuesioner kepada Sekretaris Desa Lamajang.

Tabel 4. 5 Hasil Kuisisioner Kepala Desa Wisata Kampung Adat Cikondang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah ada cara kearifan lokal dalam merasakan tanda tanda terjadinya bencana?	1	100	0	0
2	Apakah ada pelatihan dan kegiatan simulasi untuk mengatasi ancaman bencana longsor?	1	100	0	0
3	Apakah ada warisan kearifan lokal dalam mencegah bencana longsor seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan?	1	100	0	0

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan penyajian data dan reduksi pada tabel diatas, berikut merupakan penarikan kesimpulan, diantaranya:

1. Masyarakat kampung adat cikondang melihat atau merasakan tanda tanda bencana pada mitigasi bencana dilihat dari sikap atau perilaku hewan yang turun dari Kawasan hutan ke Kawasan perkampungan.
2. Desa lamajang berkolaborasi dengan Dinas BPBD Kabupaten Bandung dengan memberikan arahan atau pelatihan yang di berikan BPBD terkait mitigasi bencana.
3. Adanya warisan dari leluhur untuk mitigasi bencana berdasarkan adat yang ada dimana pada kampung adat cikondang berupa ritual atau tolakbala atau di sebut juga meruat yang dimana di upacarakan setiap bulan muharam sekaligus dengan adanya wuku taunan guna untuk mensyukuri kesehatan dan keterjagaan alam dengan baik.

4.2.2.2 Hasil Kuesioner Juru Kunci/Leluhur Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan penyajian dan hasil reduksi data dari hasil penyebaran kuesioner kepada Seseupuh dan Kuncen Kampung Adat Cikondang.

Tabel 4. 6 Hasil Kuisisioner Juru Kunci Kampung Adat Cikondang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah ada cara kearifan lokal dalam merasakan tanda tanda terjadinya bencana?	2	100	0	0
2	Apakah ada pelatihan dan kegiatan simulasi untuk mengatasi ancaman bencana longsor?	2	100	0	0
3	Apakah ada warisan kearifan lokal dalam mencegah bencana longsor seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan?	2	100	0	0

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan penyajian data dan reduksi pada tabel diatas, berikut

merupakan penarikan kesimpulan, diantaranya:

1. Kampung adat cikondang melihat atau merasakan tanda tanda akan adanya bencana yang menimpa dilihat dari sikap atau perilaku hewan yang turun dari Kawasan hutan ke Kawasan perkampungan.
2. Desa lamajang memberikan edukasi terkait mitigasi bencana alam kepada masyarakat dengan berkolaborasi dengan dinas BPBD Kabupaten Bandung untuk mengisi pelatihan Kepada Masyarakat secara langsung untuk memberikan pemahaman atau edukasi untuk kesiapsiagaan terkait bencana alam.
3. Adanya warisan dari leluhur untuk mitigasi bencana berdasarkan adat yang ada dimana pada kampung adat cikondang berupa ritual atau tolakbala atau di sebut juga meruat yang dimana di upacarakan setiap bulan muharam sekaligus dengan adanya wuku taunan guna untuk mensyukuri kesehatan dan keterjagaan alam dengan baik.

4.2.2.3 Hasil Kuesioner Penduduk Kampung Adat Cikondang

Berikut merupakan penyajian dan hasil reduksi data dari hasil penyebaran kuesioner kepada 30 jiwa penduduk di Kampung Adat Cikondang.

Tabel 4. 7 Hasil Kuisisioner Penduduk Kampung Adat Cikondang

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Apakah ada cara tradisional dalam merasakan tanda tanda terjadinya bencana?	30	100	0	0
2	Apakah ada pelatihan dan kegiatan simulasi untuk mengatasi ancaman bencana longsor?	30	100	0	0
3	Apakah ada warisan kearifan lokal (cara tradisional) dalam mencegah bencana longsor seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan?	30	100	0	0

Sumber: Hasil Observasi, 2024

Berdasarkan penyajian data dan reduksi pada tabel diatas, berikut merupakan penarikan kesimpulan, diantaranya:

1. Masyarakat di kampung adat cikondang melihat dan merasakan tanda tanda bencana melihat dari sikap atau pergerakan hewan yang turun dari hutan ke Kawasan perkampungan masyarakat.
2. Desa lamajang kecamatan pangalengan memberikan edukasi terkait

bencana dengan cara berkolaborasi dengan Dinas BPBD Kabupaten Bandung dengan memberikan arahan atau pelatihan yang di berikan BPBD terkait mitigasi bencana.

3. Adanya warisan dari leluhur untuk mitigasi bencana berdasarkan adat yang ada dimana pada kampung adat cikondang berupa ritual atau tolakbala atau di sebut juga meruat yang dimana di upacarakan setiap bulan muharam sekaligus dengan adanya wuku taunan guna untuk mensyukuri kesehatan dan keterjagaan alam dengan baik.

4.2.3 Tabel Review Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

Berikut merupakan tabel review potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal yang telah di lakukan di Kampung Adat Cikondang.

Tabel 4. 8 Potensi Masalah Proses Mitigasi Bencana Longsor

Hasil Observasi Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Hasil Kuesioner Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Potensi	Masalah
Kearifan local kampung adat cikondang dengan merasakan tanda akan adanya bencana yang akan terjadi dilihat dari indicator hewan yang mana hewan di hutan turun ke perkampungan dimana hal tersebut menjadi indicator bencana akan datang untuk indicator bencana yang modern tidak ada di daerah kampung adat cikondang.	1. Kepala desa kampung adat cikondang memiliki kebiasaan melihat bencana yang akan terjadi dilihat dari hewan yang turun ke wilayah kampung 2. Juru kunci para leluhur mewarisi kebiasaan para leluhur atau dari para sesepuh terdahulu dimana di kampung adat cikondang dengan merasakan tanda akan adanya bencana alam yang menimpa bias di rasakan dengan cara melihat mahluk hidup hewan yang dimana hewan tersebut sudah merasakan apa yang akan terjadi di wilayah nya sehingga kampung adat cikondang memiliki kebiasaan melihat indicator hewan sebagai tanda akan adanya bencana alam yang menimpa. 3. penduduk kampung adat cikondang yang telah saya gali informasinya dimana penduduk terdahulu melihat indicator akan adanya tanda bencana alam di lihat dari hewan yang turun dari hutan dimana hal tersebut sudah menjadi indikator yang di wariskan para leluhur wilayah kampung adat tersebut sehingga warga bilamana melihat hewan yang turun beriringan dari pergunungan adanya kecurigaan akan adanya bencana alam yang menimpa.	Dengan adanya indikator yang di wariskan oleh para leluhur atau sesepuh sangat lah efektif yang dimana atas adanya kebiasaan terdahulu sehingga masyarakat terdahulu atau para sesepuh melihat hewan sebagai indikator akan adanya bencana yang akan terjadi.	Tetapi indikatoer melihat hewan yang turun ke perkampungan sudah tidak di gunakan hanya di pergunakan oleh sesepuh terdahulu dan dimana pada kampung adat cikondang tidak adanya indikator untuk membaca akan adanya bencana yang modern.
Kampung adat cikondang desa lamajang dimana pada wilayah kampung dan desa lamajang merupakan desa yang di	Kepala desa kampung adat cikondang telah mengadakan simulasi terkait mitigasi bencana alam yang di adakan oleh pemerintahan BPBD Kabupaten Bandung.	Dengan adanya sosialisasi dari berbagai instansi pemerintahan khususnya BPBD tersebut dimana pada sosialisasi atau	Dilihat dari struktur bangunan di wilayah kampung adat cikondang yang dimana sudah banyak

Hasil Observasi Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Hasil Kuesioner Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Potensi	Masalah
unggulkan atas kegiatan warganya dimana warga tersebut aktif dalam mengikuti kegiatan kegiatan dari berbagai intansi ataupun akademisi sehingga dimana kampung adat cikondang sudah adanya pelatihan dan simulasi tentang kegiatan kebencanaan yang dimana kegiatan tersebut di selenggarakan oleh BPBD Kabupaten Bandung dikarnakan adanya perubahan jaman dari pembangunan yang tidak mengganggu penyerapan air atau tidak kers menjadi pembangunan keras sehingga sangat penting masyarakat mengikuti pelatihan mitigasi bencana.	Kuncen:Warga kampung adat cikondang telah mengikuti kesiap siagaan dalam akan adanya bencana alam yang terjadi selain dari mengikuti ritual tolak bala masyarakat pun juga mengikuti adanya simulasi mitigasi bencana dari pemerintahan Kabupaten Bandung Warga - warga kampung adat cikondang mengikuti sosialisasi dari berbagai akademisi dan pemerintahan setempat untuk siap siaga dalam menghadapi bencana alam dimana pada desa lamajang di dominasi dengan bencana longsor dengan itu masyarakat mengikuti kesiap siagaan dari BPBD dalam mitigasi bencana alam.	simulasi sangat penting dan berpotensi bagi pemahaman yang baik bagi masyarakat yang dimana siap untuk menghadapi bencana alam	membangun bangunan yang permanen yang dimana hal tersebut rentan akan adanya bencana karna adanya pengerasan bangunan dan struktur yang di pergunakan sekarang di wilayah kampung adat menggunakan struktur tembok dimana struktur tembok tidak fleksibel seperti struktur bangunan kayu.
kampung adat cikondang lamajang dimana parasesepuh terdahulunya mewarisi adanya kebiasaan adat yang dimana berupa upacara adat wuku tahunan atau ruatan untuk berdoa dan memberikan rasya syukur atas di berikannya kesehatan dan di jauhkan dengan adanya bencana di mudahkan rizki dan di beri keselamatan dari bencana alam dengan upacara wuku tahun dan upacara ruatan yang dimana di hitung setiap bulan muharam atau tahun baru islam,tetapi di kampung adat cikondang tidak adanya pondasi modern	1. Kepala desa kampung adat cikondang memiliki warisan budaya yang masih di mumule hingga saat ini dimana pada 1 muharam di kampung adat cikondang adanya acara adat berupa hajat lembur dan adanya doa tolak bala untuk di jauhkan dari marabahaya penyakit dan bencana alam. 2. Juru kunci sesepuh terdahulu mewarisi budaya yang sampai saat ini kita laksanakan dimana di setiap setahun sekali adanya wuku tahun yang di adakan bertepatan dengan tahun baru islam dan adanya berdoa Bersama untuk nikmat atas alam dan tuhan berikan yang dimana rasya syukur terhadap tuhan yang maha esa selain itu masyarakat dan para sesepuh yang masih ada melakukan doa tolak bala guna untuk menjauhkan dari bahaya bencana dan penyakit. 3. penduduk: adanya warisan yang di turunkan secara turun temurun dari para leluhur khususnya untuk mencegah adanya	Adanya pemahaman sesepuh terdahulu untuk mencegah dari bencana alam dilihat dari pendirian bangunan yang tidak menginjak ke tanah karna tidak ingin mengganggu alam sekitar dan dengan adanya adat yang memberikan terkait mitigasi bencana alam dengan adanya upacara upacara adat yang di selenggarakan seperti wuku tahun dan meruat hutan.	Dilihat dari kondisi hutan yang sangat terjaga dari kerusakan hutan tetapi adanya kikisan kikisan karna adanya aliran air yang deras atau karna longsor hidrologi dimana di wilayah tersebut seharusnya adanya pembangunan pondasi batu untuk lebih memperkuat dari kikisan tanah yang akan terjadi.

Hasil Observasi Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Hasil Kuesioner Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal	Potensi	Masalah
untuk menahan tanah dari tanah yang terkikis karena longsor Gerakan tanah ataupun karna hidrologi.	bencana dimana yang di sebut meruat atau doa tolak bala sehingga umat berdoa untuk di jauhkan dari bencana alam atau penyakit yang akan terjadi di wilayah tersebut.		

Sumber: Hasil Analisis, 2024

4.3 Rekomendasi yang Dapat Diberikan Terkait Pendekatan Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

Berikut merupakan tabel rekomendasi yang dapat diberikan terkait dengan pendekatan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal:

Tabel 4. 9 Rekomendasi Pendekatan Mitigasi Bencana

Permasalahan	Kondisi Kampung Adat Cikondang Berdasarkan Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan	Rekomendasi
Banyaknya perubahan struktur bangunan dari material ringan menjadi material berat dan permanen, salah satu contohnya yaitu struktur tembok. Perubahan struktur tersebut tentunya akan menjadi ancaman serius jika bencana gempa dan longsor terjadi kembali.	Adanya mitigasi bencana dengan pembangunan struktur kayu di rumah adat cikondang berupa desain yang kokoh untuk mencegah terjadinya bencana pergerakan tanah, akan tetapi masyarakat kampung adat cikondang secara perlahan meninggalkan struktur kayu karena adanya modernisasi sehingga masyarakat mengikuti jaman dengan adanya perubahan struktur dari struktur kayu menjadi struktur tembok.	Permen PUPR No.10/2014 tentang pedoman mitigasi bencana alam bidang perumahan dan permukiman , Dalam kebijakan Bangunan permanen memiliki ketahanan yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan tipe bangunan non permanen dimana pada kawasan rawan bencana alam struktur yang dibangun harus berpondasi yang sangat kuat dimana struktur bangunan tersebut bias dilihat dari kondisi alam wilayah dimana struktur bangunan permanen akan lebih cocok ditempatkan di daerah rawan bencana gunung berapi sedangkan untuk rawan bencana longsor rumah non permanen atau semi permanen akan lebih tepat di daerah rawan bencana alam longsor atau gempa dimana rumah tersebut dengan struktur ringan sehingga akan meminimalisir korban bencana yang terperangkap.

Permasalahan	Kondisi Kampung Adat Cikondang Berdasarkan Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor yang Telah Dilakukan	Rekomendasi
Struktur ringan untuk mengatasi bencana alam tersebut hanya berada di rumah adat, karena adanya modernisasi masyarakat kampung adat mengganti struktur atap dari injuk menjadi genteng agar tidak mudah terbakar dan tidak mudah bocor.	Pembangunan struktur atap di kampung adat cikondang kebanyakan sudah menjadi atap genteng karena adanya perubahan jaman dan meminimalisir kebakaran rumah sehingga masyarakat memilih atap genteng untuk mitigasi kebakaran rumah.	Pada kebijakan terkait atap SNI 03-2095-1998 Genteng Keramik; Sebagai revisi Standar Nasional Indonesia 17: 2012, SNI 1726: 2019 tentang metode perencanaan keselamatan gempa pada struktur arsitektural dan nonbangunan dimana pada standar tersebut menjelaskan struktur atap yang kuat akan bencana gempa dan longsor dimana hal tersebut berstruktur atap kuat dan ringan dimana hal tersebut sangat cocok untuk di aplikasikan di Kawasan rawan bencana longsor atau gempa bu,i.
Adanya kikisan - kikisan yang terjadi karena adanya aliran air yang deras dan longsor hidrologi dimana di wilayah tersebut.	Menurut pemerintah desa kampung adat cikondang, pada rumah adat cikondang masih menggunakan pondasi batu untuk menyangga struktur rumah berstruktur ringan dan untuk wilayah warga kampung adat menggunakan bangunan tembok dan berpondasi batu juga untuk menyangga bangunan tersebut.	Pada kebijakan terkait pondasi yang cocok untuk di bangun dalam Kawasan rawan bencana longsor harus sangat kuat oleh karena itu dimana hal tersebut mengurangi dampak resiko bencana alam dimana pondasi yang berda sangat bawah dengan ketahanan yang sangat keras dan pada pada pembuatan pondasi dimana pondasi dengan kedalaman 60 hingga 80cm hal tersebut di jelaskan pada Permen PUPR No.10/2014
Dilihat dari kondisi hutan yang sangat terjaga dari kerusakan hutan tetapi adanya kikisan kikisan karna adanya aliran air yang deras atau karna longsor hidrologi dimana di wilayah tersebut seharusnya adanya pembangunan pondasi batu untuk lebih memperkuat dari kikisan tanah yang akan terjadi.	Kampung adat cikondang memiliki larangan penebangan pohon tanpa ada keperluan yang mendesak dan pohon tersebut juga hanya bias di manfaatkan untuk rumah adat tersebut dan pohon yang sudah berjatuhan bias di pakai untuk kayu bakar kampung adat melarang penebangan pohon karena adanya pamali atau alam akan membalas perilaku atau sikap kita dimana pada warga kampung adat pun juga tidak semena mena menebang pohon di hutan larangan.	Dimana di daerah rawan bencana longsor seharusnya bila mana ada kikisan yang secara terus menerus harus ada pembangunan tembok penahan tanah yang dimana di jelaskan di Permen pekerjaan umum nomor 05/prt/m2009 tentang pembangunan tembok tanah . Dan untuk penebanga pohon secara liar akan berhadapan dengan hokum dimana yang di maksud pada Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999, Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009, Undang-Undang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan Nomor 18 Tahun 2013 dan PP Perlindungan Hutan Nomor 28 Tahun 1985 .

Sumber: Hasil Analisis, 2024

rekomendasi pendekatan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal

Tabel 4. 10 Rekomendasi Pendekatan Mitigasi Bencana Longsor

Keterangan	Struktur	Non Struktur
Struktur bangunan	Permen PUPR No,10/2014 bangunan permanen memiliki daya tahan yang sangat tinggi jika di bandingkan dengan bangunan non permanen	
Struktur atap	SNI 03-2095-1998 dimana pada kebijakan tersebut di haruskan untuk menggunakan atap genteng dengan keselamatan yang tinggidari bencana gempa bumi dan bencana longsor	
Pondasi	Permen PUPR No 10/2014 pembuatan pondasi dengan kedalaman 60 hingga 80 cm dimana hal tersebut mengurangi dampak resiko bencana alam.	Berpondasi batu untuk menyangga bangunan
Pondasi Hutan	Undang-Undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999,Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 32 Tahun 2009,Undang-Undang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan Nomor 18 Tahun 2013 dan PP Perlindungan Hutan Nomor 28 Tahun 1985.	Ruatan atau hajat lembur berdoa Bersama untuk mengurangi dampak resiko bencana yang akan terjadi

Sumber: Hasil Analisis, 2024

4.3 Peraturan Kampung Adat Cikondnag

Tabel 4. 11 Peraturan Adat Kampung Adat Cikondang

Keterangan	Berlaku	Tidak Berlaku	Keterangan
Ruatan	Masih Berlaku		Masih terjaga sampai saat ini adanya ruatan ruatan untuk meminta kepada gusti allah agar di jauhkan dari bencana
Wuku tahun	Masih Berlaku		Masih berlangsung setiap tanggal 15 muharam setiap tahun nya di gelar wuku tahun guna untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan guna untuk mempersembahkan nikmat yang di berikan allah bias juga di sebut hajat lembur.
Kiparat (Tolak Bala)	Masih Berlaku		Doa tolak bala masih di gunakan sampai saat ini guna untuk menjauhkan dari adanya wabah penyakit
Tidak di perbolehkan menebang pohon	Masih berlaku		Adanya hokum alam yang menimpa jika melanggar ketentuan adat tersebut.
Di wajibkan Rumah Adat		Sudah Tidak Berlaku	Rumah adat hanya ada di Kawasan wilayah kampung adat dikarenakan adanya modernisasi

Tidak Diperbolehkan Adanya Elektronik		Sudah Tidak Berlaku	Sudah di perbolehkan menggunakan barang elektronik
---	--	------------------------	---

Sumber: Hasil Analisis, 2024

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang ini memiliki hasil sebagai berikut:

- **Kondisi Kampung Adat Cikondang Berdasarkan Kondisi Kebencanaan dan Proses Mitigasi Bencana Longsor Yang Telah Dilakukan**

- a. Struktural**

- Mitigasi bencana structural yaitu upaya mengurangi dampak risiko bencana dengan pembangunan sarana ataupun prasarana.

- Pembuatan prasarana fisik khusus untuk pencegahan tanah longsor
Adanya tembok penahan tanah yang di bangun tahun 2000 di titik curam yang berada di Kawasan hutan larangan tetapi saat ini tembok penahan tanah tersebut telah hancur karena adanya lonsor akibat aliran air yang sangat deras.

- Kondisi dan sifat bangunan

- Rumah tradisional kampung adat cikondang sudah terbukti memiliki struktur kontruksi yang kokoh ,dimana hal ini di perkirakan kuat menghadapi gempa dengan kekuatan gempa 7 magnitudo ujar *ARIF BUDIANTO*, dan dimana kabuapten bandung itu sendiri berdekatan dengan sesar lembang dan sesar (garsela) garut selatan dimana yang di perkirakan akan menimbulkan dampak guncangan di atas 7 sampai 8 magnitudo. rumah tradisional kampung adat Cikondang yang terbuat dari bambu oleh karena itu ketahanan terhadap gempa bumi karena bambu memiliki sifat lentur dan fleksibel dimana pada pembangunan rumah tersebut berbahankan bamboo dan kayu dengan type rumah panggung dengan tinggi 60 hingga 85 cm.

- Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor
- Rekayasa teknik yang ada

Masyarakat kampung adat cikondang membangun pondasi penahan tanah tetapi penahan tersebut hanya mampu menahan sementara dan saat ini pondasi penahan tersebut sudah rubuh kembali, masyarakat di kampung adat cikondang membangun kolam kolam di sekitar rumah guna untuk penyerapan air tanah.

b. Non – Struktural

- Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor

Kebijakan atau kepercayaan kampung adat cikondang yang telah di wariskan oleh para buyut atau leluhur kampung adat cikondang untukantisipasi adanya bencana tanah longsor atau gempa bumi dimana masyarakat kampung adat cikondang memiliki wasiat adanya hutan larangan guna untuk melindungi dari marabahaya bencana alam dimana pada kebijakan adat tersendiri tidak di perbolehkan adanya penebangan pohon di hutan larangan tersebut.

- Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan
Peran masyarakat kampung adat cikondang telah melaksanakan kesiap siagaan terkait bencana alam sudah di lakukan dengan pemerintahan dengan diberikannya sosialisasi oleh dinas BPBD Kabupaten bandung terkait bencana alam. Dan masyarakat kampung adat cikondang menjaga dengan baik hutan larangan guna untuk menjauhkan dari maranahaya bencana juga masyarakat kampung adat juga membangun balong atau kolam pada setiap rumah guna untuk membantu serapan air lebih terjaga.

- Kondisi Alam dan Lingkungan

Alam dan lingkungan yang terjaga dengan baik dimana pada hutan larangan yang sangat terjaga ke asrian nya sehingga resapan air tidak terganggu dan tidak di perbolehkan penebangan pohon di hutan larangan.

- **Kearifan Lokal**

Kearifan local yang masih terjaga dengan baik dimana pada tiap tahunnya di kampung tersebut di selenggarakan wuku tahun dimana pada acara tersebut memberikan nilai berupa nikmat hidup nikmat sehat dan nikmat atas keselamatan dan acara tersebut bersifat gotong royong dimana pada

- **Pola mitigasi bencana yang dilakukan**

Pola mitigasi bencana yang telah dilakukan oleh masyarakat kampung adat cikondang berupa mitigasi secara adat yang berupa meruat atau ritual untuk menjauhkan dari marabahaya bencana dan dimana pada pembangunan untuk rumah panggung tersebut memiliki resiko yang minim dimana pada struktur bangunan yang ringan dan rumah panggung tersebut tidak berdampak bagi penyerapan air sehingga tidak mengganggu ke aslian dari alam tersebut. Dan untuk wilayah rumah adat cikondang oleh karena adanya modernisasi bergaya eropa yang dimana bangunan yang di permanen sehingga masyarakat sekitar rumah adat cikondang memiliki balong atau kolam guna untuk mengganti pengerasan yang terhalang oleh resapan air.

- **Potensi dan Masalah Terkait Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal**

- a. **Potensi**

- Adanya indikator yang di wariskan oleh para leluhur/sesepuh sehingga masyarakat dapat melihat hewan sebagai indikator akan adanya bencana yang akan terjadi.
- Adanya sosialisasi dari berbagai instansi pemerintahan khususnya BPBD terkait pemahaman yang baik bagi masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi bencana longsor.

- Adanya pemahaman sesepuh terdahulu untuk mencegah dari bencana alam seperti pendirian bangunan yang tidak menginjak ke tanah dengan tujuan agar tidak mengganggu alam sekitar, selain itu adanya adat terkait mitigasi bencana alam seperti upacara upacara adat yang di selenggarakan seperti wuku tahun dan meruat hutan.

b. Masalah

- Indikator hewan yang turun ke perkampungan hanya di digunakan oleh sesepuh terdahulu dan tidak adanya indikator untuk membaca akan adanya bencana yang modern secara teknis.
- Sudah banyak pembangunan yang dilakukan secara permanen, hal tersebut rentan jika terjadi pengerasan bangunan terhadap struktur yang di digunakan.
- Terdapat kikisan kikisan di hutan yang dikeramatkan karna adanya aliran air yang deras atau longsor hidrologi.

▪ Rekomendasi yang Dapat Diberikan Terkait Pendekatan Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal

1. **Permen PUPR No.10/2014 tentang pedoman mitigasi bencana alam bidang perumahan dan permukiman**, struktur bangunan permanen akan lebih cocok di tempatkan di daerah rawan bencana gunung berapi sedangkan untuk rawan bencana longsor rumah non permanen akan lebih tepat di daerah rawan bencana alam longsor dan gempa, dimana rumah tersebut dengan setruktur ringan sehingga akan meminimalisir korban bencana yang terperangkap. **Oleh karena itu untuk struktrur dan pembangunan rumah di kampung adat cikondang ini disarankan untuk melakukan pembangunan bangunan dengan struktur non-permanen.**
2. **SNI 03-2095-1998 Genteng Keramik; Sebagai revisi Standar Nasional Indonesia 17: 2012, SNI 1726: 2019 tentang metode perencanaan keselamatan gempa pada struktur arsitektural dan**

nonbangunan, struktur atap yang tepat untuk kawasan bencana longsor dan gempa yaitu berstruktur atap kuat dan ringan dimana hal tersebut sangat cocok untuk di aplikasikan di kawasan rawan bencana longsor atau gempa bumi. **Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi terkait penggunaan struktur atap kuat dan ringan, yang dimana bangunan di Kampung Adat Cikondang sudah beralih dengan menggunakan struktur atap genteng.**

3. **Permen PUPR No.10/2014**, Pada kebijakan terkait pondasi yang cocok untuk di bangun dalam kawasan rawan bencana longsor harus sangat kuat dengan kedalaman 60 hingga 80cm, oleh karena itu dimana hal tersebut mengurangi dampak resiko bencana alam. **Pada rumah adat cikondang masih menggunakan pondasi batu dengan kedalaman dibawah 60 – 80 cm dalam menyangga struktur rumah, perlu adanya penguatan struktur bagi beberapa bangunan yang belum memenuhi standar dalam penggunaan pondasi yang tepat.**
4. Dimana di daerah rawan bencana longsor seharusnya **bila mana ada kikisan yang secara terus menerus harus ada pembangunan tembok penahan tanah** yang dimana di jelaskan di **Permen pekerjaan umum nomor 05/prt/m2009 tentang pembangunan tembok tanah.**

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian di atas terdapat rekomendasi yang diajukan yaitu sebagai berikut ini:

- Berdasarkan informasi terkait kondisi kebencanaan dan proses mitigasi yang ada, hal tersebut diharapkan dapat menjadi catatan dan upaya untuk menentukan tindakan dalam menghadapi bencana baik secara struktural ataupun non struktural.
- Setelah mengetahui permasalahan yang ada terkait proses mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, alangkah lebih baik jika hal tersebut

dapat menjadi sebuah informasi untuk melakukan tindakan agar ancaman bencana yang sering terjadi dapat diatasi dan ditangani dengan tepat sesuai dengan ketentuan adat yang ada.

- Dengan adanya rekomendasi terkait pendekatan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal, perlu di perhatikan hal – hal mana yang belum memenuhi kriteria dan peraturan sesuai dengan pedoman yang ada. Sehingga pemerintah dan sesepuh setempat dapat mengaplikasikan terdapat kampung adat cikondang ini.

5.3 Kelemahan Studi

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan, diantaranya:

- Penelitian ini hanya berfokus pada data kualitatif yang dimana berfokus pada penarikan kesimpulan dari deskripsi hasil observasi, kuesioner dan wawancara.

5.4 Studi Lanjutan

Adapun saran untuk studi-studi lanjutan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Dapat menggunakan penelitian kuantitatif pada penelitian selanjutnya agar dapat menjelaskan sebuah masalah serta mengurangi solusinya secara mendalam dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Kebijakan :

peraturan pemerintah PUPR NO.10/2014 tentang mitigasi bencana alam bidang perumahan permukiman

Peraturan pemerintah pekerjaan umum nomor 05/prt/m2009 tentang pembangunan tembok tanah

Dokumen :

SNI 03-2095-1998 Genteng Keramik; Sebagai revisi Standar Nasional Indonesia 17: 2012, SNI 1726: 2019 tentang metode perencanaan keselamatan gempa pada struktur arsitektural dan nonbangunan

Jurnal :

Afriani, R., Hariadi, J., Akob, B., & Islami, Z. R. (2020). Local Culture Inventory for Disaster Mitigation Learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 412(1).

Amni Zarkasyi Rahman. (2015). *AJIAN MITIGASI BENCANA TANAH LONGSOR DI KABUPATEN BANJARNEGARA*. 1(1), 1–14.

Herlina, M., Setyowati, D., & Juhadi, J. (2020). *Local Wisdom of Repong Damar for Landslide Mitigation in Way Krui Sub-district Pesisir Barat Regency Lampung*.

KAMASUTA. (2020). MITIGASI BENCANA LONGSOR DAN BANJIR BANDANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BENTEK KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Tugas Akhir*, 8(75), 147–154.

Marzuki, M., & Gayo, H. R. (2022). Local Wisdom of Gayonese in Landslide Hazard Mitigation. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, 648(ICoSPOLHUM 2021), 75–79.

Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15 (1), 67. 15(1), 67–76.

Puspitasari, A. E., Bima, D. P. S., & Dewi, T. P. (2018). Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Tieng, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2).

Putra, M. A. R. (2017). Pemetaan kawasan rawan banjir berbasis sistem informasi geografis (sig) untuk menentukan titik dan rute evakuasi. *Sistem Informasi*,

5, 1–20.

- Putri, A. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 89–98.
- Putri, N. A., Sutiyo, S., Ristiani, I. Y., Supriatna, A., & Uluputty, I. (2024). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Gema Publica*,
- Putu Ayu Irma Wirmayanti, Ida Ayu Putu Widiati, & I Wayan Arthanaya. (2021). Akibat Hukum Penebangan Hutan secara Liar. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 197–201.
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10–18.
- Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 99–106.
- Suparmini, Sriadi Setyawati, D. R. S. S. (2021). MITIGASI BENCANA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1940–1949.
- Syamsuddin, R. R. (2020). *Studi Rawan Bencana Banjir di Kelurahan Juppandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang*. 100.

LAMPIRAN

Lampiran I Desain Survey Tugas Akhir

1.1 Latar Belakang

Menurut Kraemer (1991), “Survei adalah alat atau cara untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan/aksi atau opini dari sekelompok besar individu, grup, organisasi atau entiti lain yang mengacu sebagai suatu populasi”. Desain survei adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan survei. Desain survei adalah rencana dan struktural penelitian yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian (Mc.Millan dalam Ibnu Hadjar, 1999:102).

Manfaat yang diharapkan dari desain survei ini adalah memudahkan peneliti dalam menyusun tugas akhir. Desain survei ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat berbentuk pengambilan angket atau kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen program harus terlebih dahulu di uji validitas dan uji reliabilitasnya. Serta dengan diterapkannya desain survei, maka tugas akhir ini mampu mengefisiensikan waktu, dana, tenaga dan kemampuan yang dimilikinya selama melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam tugas akhir ini ini diperlukan data-data yang digunakan sebagai acuan perumusan untuk memudahkan penyusunan laporan tugas akhir serta keluaran mengenai “Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang”. Hal yang diharapkan dari desain survei ini adalah sebagai acuan dan pedoman awal untuk menyelesaikan tugas akhir. Untuk itu, peneliti membuat desain survei ini sebagai panduan dalam melakukan survei atau pengumpulan data guna mendukung penelitian yang dilakukan.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam penyusunan desain survei ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan desain survei ini adalah untuk memudahkan serta sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data primer dan sekunder mengenai “Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang”.

1.2.2 Sasaran

Berikut merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam desain survei:

- a. Tersusunnya metodologi survei, yang meliputi: metode pengumpulan data primer dan data sekunder.
- b. Tersusunnya mekanisme pengumpulan data yang meliputi alat-alat pengumpulan data dan tahapan (*manual guide*) yang diperlukan dalam mempermudah pengumpulan data di lapangan.
- c. Tersusunnya rencana kerja survei lapangan, yang meliputi: jadwal pelaksanaan survei dan mobilisasi survei.

1.3 Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam laporan:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran dan sistematika pembahasan.

BAB II METODOLOGI SURVEI

Menjelaskan tentang metode pengumpulan data, mekanisme pengumpulan data, dan rencana jadwal survei.

BAB III KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan dari laporan desain survei yang telah disusun oleh peneliti.

METODOLOGI SURVEI

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Pengumpulan Data Primer

Data primer ini digunakan untuk mendapatkan data langsung pada objek yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan kondisi lapangan kampung adat. Adapun survei primer yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi (pengamatan), kuesioner dan dokumentasi di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang, yang meliputi:

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan yaitu kegiatan mengamati langsung objek atau lokasi yang dikaji. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap kondisi wilayah yang diteliti. Dengan menggunakan metode observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai permasalahan yang terdapat di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang.

Tabel 2 1 Point Observasi

Point Observasi	Penjelasan Point Observasi	Metode Observasi Lapangan	Alat	Bentuk Dokumentasi	Sumber/Acuan
Kondisi bangunan – bangunan pemukiman	Mengamati langsung objek penelitian yaitu untuk melihat gambaran terkait wilayah penelitian, titik koordinat, pengamatan langsung seperti pengambilan foto pada	Teknik Visualisasi	• Kamera • Alat tulis	• Foto • Video	• Indarti Komala Dewi & Yossa Istiadi (2015). • Randy Raharja & Faisal. G. W (2016)
Aktivitas perladangan					
Kegiatan penggunaan lahan dan aktivitas didalamnya					
Kondisi					

Point Observasi	Penjelasan Point Observasi	Metode Observasi Lapangan	Alat	Bentuk Dokumentasi	Sumber/Acuan
kebencanaan di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang	Kawasan				
Proses Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal					

Sumber : Rumusan Peneliti, 2024

2) Kuesioner

Dalam pengumpulan data primer, data diperoleh adalah data dari survei lapangan langsung berdasarkan sasaran penelitian yang telah ditetapkan. Adapun bentuk survei data primer yaitu dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner dilakukan dengan cara memberikan pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab dimana responden berasal dari populasi di wilayah kajian. Dalam penelitian yang dikaji, data yang diperoleh dari hasil kuisisioner adalah untuk mengetahui informasi terkait kondisi kampung adat cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan serta potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

Pada penelitian ini sudah ditentukan bahwa responden ialah penduduk dan pengelola yang berkaitan dengan Kampung Adat Cikondang. Metode elisitasi yang digunakan pada penelitian ini ialah *closed-ended dichotomus choice* yaitu dengan metode dengan pengumpulan data melalui survei langsung. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini didapat dari tabel sampel populasi terpilih berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10% yang telah dikembangkan oleh Isaac dan Michael (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf kesalahan 10%. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael, dari jumlah kepala keluarga penduduk Kampung Adat Cikondang yang terdiri dari 290 kepala keluarga pada taraf signifikansi 10%, jumlah sampelnya yaitu 140 sampel. Alasan peneliti menggunakan rumus Isaac dan Michael ini peneliti dapat mengetahui besaran sampel secara langsung berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang diinginkan. Dalam menentukan taraf signifikan, alasan yang mendasari penentuan taraf kesalahan 10% adalah waktu, tenaga yang tersedia, dan ukuran sampel. Semakin kecil tingkat kesalahan maka peneliti akan membutuhkan data yang semakin besar. Sebaliknya semakin besar tingkat kesalahan maka peneliti akan membutuhkan data yang semakin kecil.

Tabel 2 2 Matriks Kuesioner

Topik Kuesioner	Metode	Alat	Narasumber
• Pembuatan prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu sebagai struktur pencegahan tanah longsor yang dibangun secara gotong royong (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi dan sifat bangunan yang dibangun menggunakan struktur ringan seperti kayu sebagai struktur dan dedaunan sebagai atap • Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor yang dilakukan dengan cara menggunakan pondasi batu dalam setiap pembangunan rumah • Rekayasa teknik yang ada • Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor berupa larangan penebangan pohon secara liar guna menjaga keseimbangan tanah • Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan dengan cara gotongroyong, konsep ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi Alam dan Lingkungan • Nilai nilai atau norma adat di Kampung Adat Cikondang berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat • Bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dengan mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi • Bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan	<i>Random Sampling</i> (Tabel ISAAC → 140 sampel)	Form Kuesioner	Penduduk dan Pengelola yang Berkaitan Dengan Kampung Adat Cikondang

Sumber : Rumusan Peneliti, 2024

3) Dokumentasi

Pengumpulan data primer selanjutnya yaitu melakukan dokumentasi yang dimana dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, foto, peta, dan lainnya yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian yang dapat menjadi sumber informasi lain dalam hal keperluan penelitian.

2.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data dari data yang sudah ada. Sumber data sekunder bisa melalui media internet, laporan penelitian, skripsi, tesis dan shp atau album peta dari instansi terkait. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut.

Tabel 1 1 Checklist Data Sekunder

No	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Bentuk data	Tahun	Lokasi
1	Kebijakan tentang mitigasi bencana	BPBD	• Kamera • Alat tulis	• Foto • Video	Pamekaran, Soreang, Bandung Regency, West Java 40912
2	Hukum adat cilondang tentang nilai mitigasi bencana	Juru Kunci Kampung Adat Cikondang			Kampung Adat Cikondang
3	Peta Dasar Lengkap	BAPPELITBANGDA Kabupaten Bandung			Komplek Pemda, Jl. Raya Soreang No.KM.17, Pamekaran, Soreang, Bandung Regency, West Java 40912

Sumber: Rumusan Peneliti, 2024

2.2 Mekanisme Pengumpulan Data

Mekanisme pengumpulan data dibuat sebagai *manual guide* agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Mekanisme pengumpulan data terdiri dari data yang dibutuhkan, pengumpulan data dan hasil dari sasaran dan substansi. Berikut merupakan tabel mekanisme pengumpulan data.

Tabel 1 2 Mekanisme Pengumpulan Data

No	Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Mekanisme Pengambilan Data	Keterangan
1	Teridentifikasinya kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan	Struktural - Kondisi prasarana fisik berupa pembangunan rangka kayu sebagai struktur pencegahan tanah longsor yang dibangun secara gotong royong (Kusumasari & Alam, 2012) - Kondisi dan sifat bangunan yang dibangun menggunakan struktur ringan seperti kayu sebagai struktur dan dedaunan sebagai atap - Kondisi permukaan tanah dalam mencegah tanah longsor yang dilakukan dengan cara menggunakan pondasi batu dalam setiap pembangunan rumah - Rekayasa teknik yang ada Non – Struktural - Kebijakan kampung adat dalam mitigasi bencana longsor berupa larangan penebangan pohon secara liar guna menjaga keseimbangan tanah - Peran masyarakat terkait penanggulangan bencana telah dilakukan dengan	Deskripsi, Dokumentasi dan Koordinat	2024	Observasi Lapangan dan Kuesioner	Melakukan kuesioner dan observasi lapangan, mendokumentasikan hasil temuan di lapangan dan menentukan titik koordinat dari hasil dokumentasi

No	Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Mekanisme Pengambilan Data	Keterangan
		cara gotongroyong, konsep ini mencerminkan solidaritas dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pascabencana (Kusumasari & Alam, 2012) • Kondisi Alam dan Lingkungan • Nilai nilai atau norma adat di Kampung Adat Cikondang berupa kegiatan ritual pemberian sasajen, ritual kiparat dan musyawarah adat				
2	Teridentifikasinya potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal	• Bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda tanda bencana dengan mengadakan pelatihan dan simulasi evakuasi • Bentuk warisan kearifan lokal dalam mitigasi bencana seperti kegiatan ritual, musyawarah adat, kegiatan sasajen leluhur dan struktur bangunan	Deskripsi	2024	Kuesioner	Melakukan kuesioner terhadap narasumber yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan

No	Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Bentuk Data	Tahun Data	Mekanisme Pengambilan Data	Keterangan
3	Terbentuknya rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal	• Kebijakan tentang mitigasi bencana • Kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan proses mitigasi bencana longsor yang telah dilakukan • Potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal	Deskripsi	2024	Reduksi data dari sasaran 1 dan sasaran 2	Melakukan kompilasi dan komparasi dari hasil analisis sasaran 1 dan sasaran 2

Sumber: Rumusan Peneliti, 2024

2.3 Jadwal Pelaksanaan Survei

Berikut merupakan jadwal pelaksanaan survei penelitian:

Tabel 1 3 Jadwal Pelaksanaan Survei

No	Kegiatan	Hari Pelaksanaan			
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis
1					
2					
3					
4					

Sumber: Rumusan Peneliti, 2024

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Laporan desain survei dalam tugas akhir ini dibuat sedemikian rupa demi kelancaran dalam pelaksanaan survei baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dengan tersusunnya desain survei dengan substansi metode pengumpulan data, mekanisme pengumpulan data dan jadwal pelaksanaan survei diharapkan dapat menjadi *manual guide* atau acuan yang memudahkan dalam melaksanakan survei di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang dan dinas terkait serta demi keberlangsungan tugas akhir dengan judul “Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang”.

Lampiran Survey





Lampiran II SK Pembimbing



UNIVERSITAS PASUNDAN
Fakultas Teknik

Teknik Industri 021 - 2019335
Teknologi Pangan 021 - 2019339
Teknik Mesin 021 - 2019352
Teknik Informatika 021 - 2019371
Teknik Lingkungan 021 - 2009574
Perencanaan Wilayah dan Kota 021 - 2006466

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS PASUNDAN

Nomor: 1483/UNPAS.FT-PWK.D/SK/Q/X/2022

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Tugas Akhir

Dekan Fakultas Teknik Universitas Pasundan

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran studi mahasiswa Fakultas Teknik yang melakukan penelitian, perlu ditunjuk Pembimbing Utama dan atau Pembimbing Pendamping;
2. Bahwa untuk maksud tersebut di atas perlu ditetapkan Pembimbing dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.02 Tahun 2012 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No.12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah No.04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Mendikbud nomor: 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan No.755/YPTP/A/2015 tentang Statuta Universitas Pasundan;
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Pasundan No.205/Unpas.R/SK/XII/2018 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Para Dekan di Lingkungan Universitas Pasundan.
- Memperhatikan** : 1. Keputusan Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota;
2. Keputusan Pimpinan Fakultas Teknik.
- Menetapkan :** **Memutuskan :**
- Pertama:** Terhitung mulai tanggal 25-10-2022 pada semester GASAL tahun akademik 2022/2023 mengangkat saudara, sebagai berikut :
1. Nama : FURY SARI NURWULANDARI,ST,MT
Kode/NIP/NIDN : PL152 / 15110584 / 0429127806
Pangkat/Jabatan : (kosong)
Sebagai : Pembimbing Utama
2. Nama : GERRY ANDRIKA RISMANA, ST., MT.
Kode/NIP/NIDN : PL165 / - / -
Pangkat/Jabatan : (kosong)
Sebagai : Pembimbing Pendamping
- Diberi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir, di Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung, untuk mahasiswa sebagai berikut :
- NPM : 183060077
Nama : IRFAN ISKANDAR
Judul : KAJIAN MITIGASI BENCANA LONGSOR DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG DESA LAMAJANG BERDASARKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN PANGALENGAN
- Kedua:** Menugaskan kepada dosen tersebut di atas untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga:** Kepada Pembimbing tersebut di atas diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Fakultas Teknik;
- Keempat:** Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya Tugas Akhir mahasiswa ybs, dan semua ketentuan yang bertentangan dengan surat keputusan ini dianggap tidak berlaku, dengan ketentuan bilamana didalamnya terdapat kesalahan dan atau kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

ditetapkan di Bandung
pada tanggal: 25-10-2022
Dekan Fakultas Teknik,



(Dr. Ir. Yusman Taufik, M.P)
NPIY: 15110230

Tembusan kepada :

1. Ketua Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Yang Bersangkutan
3. Peringgal

Lampiran III Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JALAN RAYA SOREANG KM. 17 TELP/FAX. (022) 5891580 SOREANG 40912
eMail : badankesbangpol@bandungkab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 592 / Bid. Wasbang

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Perangkat Daerah yang Melaksanakan Urusan Pemerintah di Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
- b. Menimbang : 1. Surat Permohonan dari UNIVERSITAS PASUNDAN, Nomor: 085/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2024, Tanggal 28 Mei 2024, Perihal Permohonan Ijin Penelitian;

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

1. Nama : IRFAN ISKANDAR
2. Alamat Kampus : Jl. Setiabudhi No 193 Bandung
3. No. Telpn/HP : 022 - 5212327
4. No. NIK : -
5. Tujuan : Melaporkan
6. Untuk :
 1. Melaksanakan Kegiatan Penelitian Skripsi dengan Judul : "*Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang*"
 2. Lokasi/Instansi :
 - BAPELITBANGDA Kabupaten Bandung
 - BPBD Kabupaten Bandung
 - Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan
 3. Waktu Kegiatan : 03 Juni 2024 s.d 31 Juni 2024
 4. Status : Baru
 5. Penanggungjawab : Deden Syarifudin, ST., MT.
7. Melaporkan hasil kegiatan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bandung paling lambat 7 hari setelah selesai kegiatan.
8. Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat selama Melaksanakan kegiatan.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat Untuk digunakan Seperlunya.

Soreang, 03 Juni 2024

di n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KEPALA BIDANG IDIOLOGI WAWASAN KEBANGSAAN
DAN KETAHANAN BANGSA

SUDIRO S. Sos., M.Si.
NIP. 19674021 199303 1007

Lampiran IV Surat Rekomendasi Desa Lamajang



**PEMERINTAH KABUPATEN BANDUNG
KECAMATAN PANGALENGAN
DESA LAMAJANG**

Kp. Karang Tengah Rt 03 Rw 07 Telp. 085222553371 Email : desalamajang2005@gmail.com Website :
www.lamajang.desa.id

REKOMENDASI

Nomor : 500.5.7.15/109-Pem/2024

Berdasarkan Surat Permohonan dari Universitas Pasundan, Nomor : 085/Unpas-FT.PWK/K.3/V/2024, Perihal : Permohonan Ijin Penelitian dan Surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bandung Nomor : 070/592/Bid.Wasbang, Perihal : Surat Keterangan Penelitian.

Untuk hal tersebut di atas saya Kepala Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung memberikan Rekomendasi untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul ***"Kajian Mitigasi Bencana Longsor Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Cikondang Desa Lamajang"*** kepada Mahasiswa :

Nama : IRFAN ISKANDAR
NIM : 183060077
Program Studi : Perencanaan Wilayah & Kota

Kegiatan akan dilaksanakan mulai dari :

Hari : Sabtu s/d Minggu
Tanggal : 03 Juni 2024 s/d 30 Juni 2024
Tempat : Rumah Adat Kampung Cikondang Desa Lamajang
Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung
Penanggungjawab : Deden Syarifudin, ST., MT.

Demikian surat Rekomendasi ini saya buat atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami haturkan banyak terima kasih.

Lamajang, 14 Juni 2024
KEPALA DESA LAMAJANG



Ade Jalaludin, S.Pd.I, M.M.Pd.



Balai
Sertifikasi
Elektronik

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan BSrE-BSSN.
UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."

TABEL KENDALI

06 Desember 2023

No	Revisi	Halaman	Keterangan
1	Bab 1 ditambahkan sumber referensinya	1 & 2	Sudah
2	Jelaskan isu kearifan lokal terkait kebencanaannya	2 & 3	Sudah
3	Rumusan masalah, dibuat pertanyaan penelitian yg sejalan dengan sasaran	3	Sudah
4	Sasaran 1 teridentifikasinya kondisi eksisting bentuk mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal di desa adat Sasaran 2 teridentifikasinya potensi dan masalah pd proses mitigasi bencana longsor di desa adat Sasaran 3 Rekomendasi mitigasi bencana longsor berbasis kearifan lokal dan berdasarkan pendekatan kebencanaan	3	Sudah
5	Ruang lingkup substansi disesyaikan dg sasaran	5	Sudah

TABEL KENDALI

12 Desember 2023

No	Revisi	Halaman	Keterangan
1	Latar belakang didahului dengan penjelasan urgensi kata kunci, mengapa bencana, tanah longsor, mitigasi tanah longsor, dan mitigasi berbasis kearifan lokal, dan mengapa yang lokus yang dipilih kampung adat Cikondang?	1 - 3	Sudah Diperbaiki
2	Rumusan permasalahan: a. Bagaimana kondisi kampung adat Cikondang berdasarkan kondisi kebencanaan, dan kondisi proses mitigasi yang telah dilakukan? b. Bagaimana potensi dan masalah terkait proses mitigasi bencana berbasis kearifan lokal ?	3 – 4	Sudah Diperbaiki

No	Revisi	Halaman	Keterangan
	c. Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal?		
3	Ruang lingkup substansi lihat pendekatan kajian pustaka terkait perencanaan mitigasi bencana (sesuaikan dengan bencana yang potensial terjadi di wilayah studi), bentuk mitigasi structural dan non-structural berdasarkan kearifan lokal (tidak hanya melihat perka BNPB saja, tapi dari pendekatan teori. Dan kajian studi/artikel di jurnal yang terkait	5 - 6	Sudah Disesuaikan
4	Metodologi ditambahkan variable penelitian terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal, karena ini yang menjadi signature dalam studi ini.	11 - 12	Sudah Ditambahkan
5	Kajian Pustaka sertakan studi terkait sebanyak 15 artikel	7 - 11	Sudah Ditambahkan
6	Silahkan dicoba untuk membuat desain survei		
7	Mohon dievaluasi kembali terkait bencana yang akan dipilih, boleh mencari referensi histori awal, bahwa kampung adat cikondang pernah terjadi kebakaran hebat selain berada di daerah rawan longsor, sehingga yang mendapat sorotan dari masyarakat adalah kejadian kebakaran di kampung adat yang memusnahkan hamper keseluruhan rumah-rumah adat yang ada di Cikondang	-	Sudah Diperbaiki

TABEL KENDALI

02 Januari 2024

No	Revisi	Halaman	Keterangan
1	Tambahkan teori tentang kebencanaan	1 - 4	Sudah Ditambahkan
2	Tambahkan kebijakan tentang penataan ruang	10 - 11	Sudah Ditambahkan
3	Tambahkan tabel variabel penelitian dan sumber yang digunakan	11 - 12	Sudah Ditambahkan

TABEL KENDALI

16 Januari 2024

No	Revisi	Halaman	Keterangan
1	Sertakan bab 1 yang sudah direvisi	1 - 13	Sudah Disertakan
2	Bab 2 tambahkan lagi teori terkait mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dari konteks struktural dan non – struktural, keluarkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian	20 - 23	Sudah Ditambahkan

TABEL KENDALI

04 Februari 2024

No	Revisi	Halaman	Keterangan
Bu Furi			
1	Tambahkan detail variabel mitigasi struktural dan non struktural	11 -12 & 26 - 27	Sudah Ditambahkan
Pak Gerry			
1	Lakukan pra-survei terlebih dahulu untuk melengkapi latar belakang penelitian	3	Sudah Dilengkapi
2	Pastikan jenis bencana yang akan dianalisis agar lebih signifikan	-	Sudah Ditentukan

TABEL KENDALI

20 Februari 2024

No	Revisi	Halaman	Keterangan
Bu Furi			
1	Buat desain survei		
Pak Gerry			
1	Latar Belakang • Potensi dan sejarah longsor di kampung adat cikondang dan dampak yang terjadi • Status desa cikondang sebagai desa adat • Norma – norma yang digunakan masyarakat pada masa lalu dalam menghadapi longsor • Tinjau dalam teori kearifan lokal yang dapat mengurangi objek bencana	2 - 4	Sudah Diperbaiki

No	Revisi	Halaman	Keterangan
	• Pendetailan cara mitigasi seperti apa		
2	Variabel Penelitian • Setelah mendapatkan sesuai variabel bagaimana cara menilai dan cara menganalisis serta masukan kedalam metode	12 - 16	Sudah Diperbaiki
3	Wawancara • Sebaiknya menggunakan teknik snowball karena berjenjang tidak dalam satu orang	9	Sudah Siperbaharui
4	Rumusan Masalah • Bagaimana potensi tanah longsor di kampung adat Cikondang • Bagaimana dalam menghadapi tanah longsor berbasis kearifan lokal • Bagaimana rekomendasi yang dapat diberikan terkait pendekatan mitigasi tanah longsor berbasis kearifan lokal	4 - 5	Sudah Diperbaiki
5	Pengumpulan Data Sekunder • Dilengkapi	10 - 11	Sudah Dilengkapi

TABEL KENDALI

30 April 2024

No	Revisi	Halaman	Keterangan
Bu Furi dan Pak Gerry			
1	Periksa dan perbaiki terkait variabel penelitian	17 - 19	Sudah Diperbaiki

TABEL KENDALI

20 Mei 2024

No	Revisi	Halaman	Keterangan
Bu Furi dan Pak Gerry			
1	Merubah Wawancara menjadi Kuesioner	all	Sudah Diperbaiki

TABEL KENDALI

2025

No	Revisi	Halaman	Keterangan
Bu Furi			
1	Abstrak kata kunci	all	Sudah Diperbaiki
	Rata Kana Kiri		Sudah Diperbaiki
	Gambaran umum		Sudah Diperbaiki
	Peta di jelaskan		Sudah Diperbaiki
Pa Gerry			
2	Histori kejadian bencana lonsor		Sudah Diperbaiki
	Arahan kampung adat cikondang		Sudah Diperbaiki
	Profile tanah		Sudah Diperbaiki
	Undang undang penetapan Kampung adat		Sudah Diperbaiki
	Morfologi Cikondang		Sudah Diperbaiki
Bu Mey			
3	Abstrak		Sudah Diperbaiki
	Rata kiri kanan		Sudah Diperbaiki
	Histori dalam latar belakang		Sudah Diperbaiki
	Penyajian peta		Sudah Diperbaiki
	Profile kebencanaan		Sudah Diperbaiki
	Observasi foto		Sudah Diperbaiki
	Rekomendasi di bikin table struktur dan non struktur		Sudah Diperbaiki
	Lampiran		Sudah Diperbaiki

04 Juli 2025

No	Revisi	Halaman	Keterangan
1	Abstrak kata kunci	all	Sudah Diperbaiki
	Rata Kana Kiri		Sudah Diperbaiki
	Gambaran umum		Sudah Diperbaiki
	Peta di jelaskan		Sudah Diperbaiki
1	Histori kejadian bencana lonsor		Sudah Diperbaiki
	Arahan kampung adat cikondang		Sudah Diperbaiki
	Profile tanah		Sudah Diperbaiki
	Undang undang penetapan Kampung adat		Sudah Diperbaiki
	Morfologi Cikondang		Sudah Diperbaiki
1	Abstrak		Sudah Diperbaiki
	Rata kiri kanan		Sudah Diperbaiki
	Histori dalam latar belakang		Sudah Diperbaiki
	Penyajian peta		Sudah Diperbaiki
	Profile kebencanaan		Sudah Diperbaiki
	Observasi foto		Sudah Diperbaiki

	Rekomendasi di bikin table struktur dan non struktur		Sudah Diperbaiki
	Lampiran		Sudah Diperbaiki